

**PENGAJIAN KITAB *AL-MAWĀ'IZ AL-UŞFŪRIYAH* DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA MASYARAKAT
DESA CEKOK SIDOMULYO**

(Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an
"Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh

ARINA MANASIKANA

NIM : 210317185

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Manasikana, Arina. 2021. *Pengajian Kitab al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah R., M. Pd.I.

Kata Kunci: Pengajian, Kitab al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak, Masyarakat Desa Cekok

Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran Islam. Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad Saw. di muka bumi dengan proses yang panjang. Namun seiring berjalannya waktu, eksistensi akhlak mulia semakin menurun kualitasnya, dan apabila dibiarkan terus menerus akhlak mulia ini akan menghilang. Jika demikian, bukan tidak mungkin kehidupan masyarakat akan menjadi masyarakat yang tidak berperadaban. Salah satu cara yang cukup efektif untuk bisa mempertahankan akhlak mulia di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pendidikan Islam seperti kegiatan pengajian yang dilaksanakan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo. Kegiatan pengajian dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama bercirikan non formal dan juga sebagai wadah untuk pembinaan atau pun penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, (2) memaparkan pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.

Untuk menjawab penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kesimpulan; 1) Pemilihan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* untuk dijadikan bahan kajian pengajian Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" disebabkan karena kitab tersebut sangat cocok dikaji dengan kondisi kehidupan lingkungan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo yang masyarakatnya masih pemula. Diharapkan dengan

mengkaji kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang pembahasannya lebih ringan dan memuat 40 hadits Nabi Muhammad Saw. beserta kisah-kisah motivasi yang patut dijadikan untuk tuntunan bagi masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari, 2) pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi dimulai tepat pukul 06.00 sampai 08.00 WIB, dengan rincian acara yaitu pembukaan diawali dengan berdoa dan pembacaan tahlil, kajian kitab, sesi tanya jawab, dan terakhir pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Proses pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* menggunakan metode wetonan dan metode ceramah, 3) Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* sangat berkontribusi dalam hal memberikan siraman rohani atau syiar dakwah Islami untuk perubahan baik bagi masyarakat, khususnya dari segi akhlaknya. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat sedikit demi sedikit akan mendapatkan pencerahan dan menambah wawasan ilmu keagamaan, guna memperdalam ilmu agama Islam dan wahana dalam meningkatkan kualitas moral dan akhlak masyarakat.



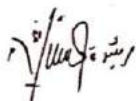
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Arina Manasikana
NIM : 210317185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : PENGAJIAN KITAB *AL-MAWA'IZ AL-USFURIYAH* DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA MASYARAKAT
DESA CEKOK SIDOMULYO (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di
Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo,
Babadan, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Dosen Pembimbing Skripsi



Siti Rohmaturosvidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arina Manasikana
NIM : 210317185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGAJIAN KITAB *AL-MAWAZ' AL-USFURIYAH* DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA MASYARAKAT DESA
CEKOK SIDOMULYO (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok
Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan,
Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

- 1 Ketua Sidang : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag
- 2 Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag
- 3 Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M. Pd. I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Manasikana
NIM : 210317185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengajian Kitab *Mawaizh Ushfuriyah* dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Penulis



Arina Manasikana

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARINA MANASIKANA
NIM : 210317185

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/uploud untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Ponorogo, 26 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Arina Manasikana

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Sebab dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹

Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia berakal, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Upaya tersebut tidak hanya membina faktor fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi penanaman nilai dalam terbinanya kepribadian seutuhnya. Pada sisi lain, begitu pentingnya ilmu pengetahuan, al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an hanya orang-

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 55-71.

orang yang berakal (berilmu pengetahuan) yang dapat menerima pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ^٢
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya : *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²*

Ayat tersebut mengandung arti bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan. Sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan. Maka, pendidikan memang sangatlah diperlukan manusia, hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³

² al-Qur'an, 39:9.

³ Syafaruddin, et al., *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), 12.

Pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.⁴ Al-Ghazali juga melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.⁵

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang bersumberkan al-Quran dan Hadits. Perlu dipahami bahwa pendidikan nilai dalam ajaran agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada para peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang, tidak saja bidang agama dan keilmuan. Melainkan juga

⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 39.

keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.⁶

Saat ini banyak sekali permasalahan kemerosotan akhlak, terutama yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Permasalahan kemerosotan akhlak ini, telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia. Merosotnya nilai-nilai akhlak yang melanda masyarakat Indonesia saat ini, tidak terlepas dari ketidakefektifitas penanaman nilai-nilai akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara keseluruhan. Terbukti dari fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Banyak ditemukan perilaku tindakan amoral di kalangan masyarakat adalah seperti kasus korupsi, kekerasan, pornografi, berjudi, tawuran antar pelajar, mengkonsumsi minuman keras ataupun narkoba, serta hal buruk lainnya.

Hal tersebut juga pernah terjadi pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, dimana kehidupan masyarakatnya berdampak terhadap hilangnya jati diri mereka akibat rapuhnya keimanan yang tidak diisi dengan nilai-nilai spritual karena lebih mengutamakan kesenangan dan kesibukan dalam urusan duniawi. Terlihat sebelum berdirinya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki", dalam kehidupan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo masih banyak ditemui perilaku ataupun perbuatan yang kurang baik dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Diantara perilaku ataupun perbuatan kurang baik masyarakat Desa Cekok Sidomulyo yang pernah saya

⁶ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (November, 2015), 201-228.

lihat secara langsung maupun tidak langsung adalah seperti berjudi dan mabuk-mabukkan.⁷ Apabila hal tersebut dibiarkan, tentu akan merusak akhlak hingga berakibat dapat menjalar kepada kalangan anak remaja di lingkungan masyarakat desa.

Maka diharapkan dengan upaya penyebaran nilai-nilai ajaran agama Islam dengan melalui media dakwah, dapat memberikan kontribusi positif dalam penanaman nilai-nilai akhlak di kalangan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Penyebarluasan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui media dakwah ini dapat dilakukan oleh dan melalui bermacam potensi keagamaan Islam, baik formal maupun non formal seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, karang taruna, kelompok pengajian-pengajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam.

Disini, salah satu wadah yang dapat diikuti masyarakat Desa Cekok Sidomulyo untuk mempelajari atau mencari ilmu agama adalah melalui kegiatan pengajian. Pengajian merupakan kegiatan yang dapat dijadikan suatu proses untuk pengajaran agama Islam yang menanamkan norma ataupun nilai-nilai agama Islam melalui dakwah. Adanya kegiatan pengajian melalui dakwah diharapkan pesan yang disampaikan oleh seorang da'i, ustadz, kiai ataupun mubaligh dapat memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam kepada para jamaah atau masyarakat Desa Cekok Sidomulyo yang ikut serta dalam kegiatan pengajian tersebut.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/16-3/2021.

Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djauharuddin, bahwa pengajian merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.⁸

Kegiatan pengajian setiap sabtu pagi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo memberikan wadah untuk mempelajari ataupun menambah pengetahuan ilmu agama Islam melalui kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Kegiatan pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga terbuka dan dapat diikuti oleh masyarakat. Dengan adanya pengajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman agama mengenai penanaman nilai-nilai akhlak ataupun lainnya kepada masyarakat desa, sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat terwujud dan diharapkan juga dapat membentuk akhlakul karimah pada masyarakat Desa Cekok.

Pengajian setiap Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" biasanya membahas kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakr al-Ushfury. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang populer di kalangan pesantren. Kitab ini menjadi rujukan

⁸ *Ibid.*,87.

hikmah atau pelajaran, dalam meneladani akhlak dari Nabi dan sahabatnya, dengan melalui hikayat-hikayat atau cerita-cerita yang didukung dengan hadits sebagai sandaran dari hikmah hikayat yang dituliskan, sehingga masyarakat bisa memahami dengan mudah maksud dari inti dari hadits yang disajikan.⁹

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dengan judul "Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo)".

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada kegiatan pengajian sabtu pagi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak bagi masyarakat Desa Cekok Sidomulyo.

⁹ Muhammad Bin Abu Bakar Al-Ushfuri, *Mawaizh Ushfuriyah Kumpulan Hadis Motivasi & Penjelasannya*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2014), 2-3.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo?
3. Bagaimana kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membahas tentang kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* sabtu pagi yang diadakan di Pondok Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Maka, diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan di bidang agama, khususnya tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan pengajian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, bagi masyarakat khususnya melalui kegiatan pengajian.
- b. Bagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai akhlak.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran pada maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

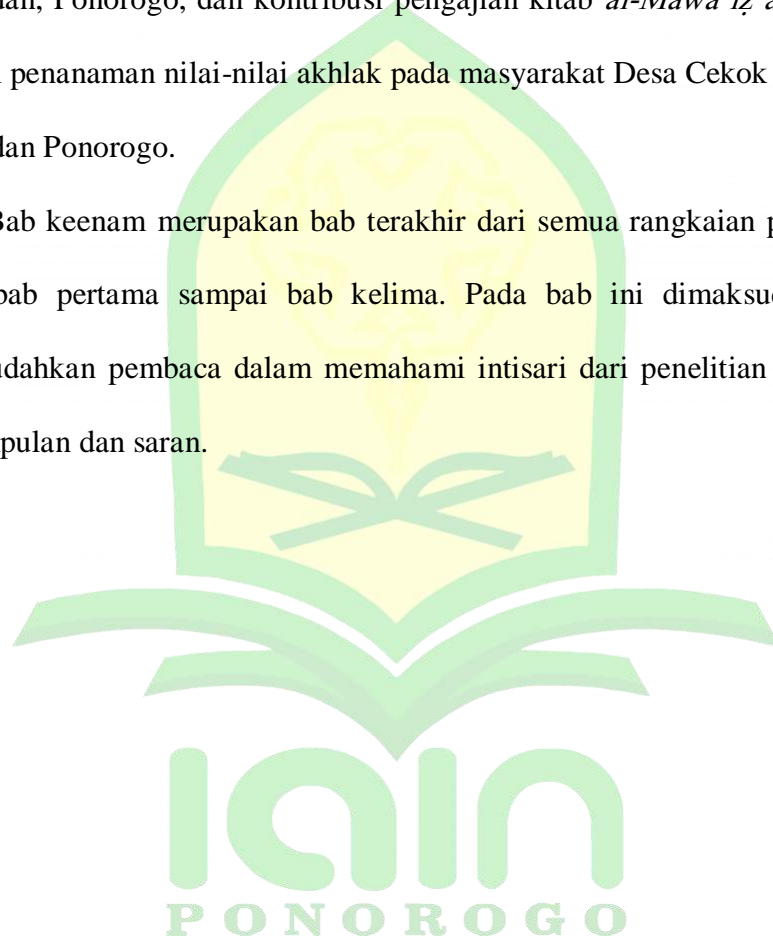
Bab kedua berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi pengertian pengajian, fungsi pengajian, metode pengajian, pengertian penanaman nilai, dan akhlak.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi temuan penelitian. Bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum dan data khusus. Data umum dalam penelitian ini mencakup pemaparan data tentang lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* sabtu pagi, lokasi pengajian, tujuan pengajian, struktur pengurus pengajian. Sedangkan data khusus dalam penelitian ini meliputi deskripsi alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan Ponorogo.

Bab kelima berisi pembahasan atau pemaparan analisis data, tentang alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan Ponorogo.

Bab keenam merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai bab kelima. Pada bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, maka penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Skripsi Widargo Venomy, yang berjudul *Kontribusi MCCNU Kebonsari Madiun Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pengajian Kitab Irshād Al-'Ibād*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian Kitab *Irshād Al-'Ibād* terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan pelaksanaan pengajian kitab *Irshād Al-'Ibād* di MWCNU Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun; (2) untuk mendeskripsikan kontribusi MWCNU Kebonsari Madiun melalui pengajian kitab *Irshād Al-'Ibād* terhadap peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan teknik purposif dalam penentuan informan yang dijadikan sumber data.

Hasil penelitian ini adalah: (1) kegiatan pengajian kitab *Irshād Al-'Ibād* ini dilaksanakan setiap bulan pada hari Jum'at awal bulan. Setiap selesai pengajian kitab *Irshād Al-'Ibād* ini ada sesi tanya jawab sebagai media

evaluasi dari peserta kajian dan ada juga pemberian motivasi. Motivasi ini diberikan dengan tujuan agar para peserta selalu memiliki semangat dalam menghadiri pengajian kitab ini. Selain itu, motivasi diberikan sebagai cara/metode supaya para peserta dapat mengamalkan ilmu yang telah diserap dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pengajian Kitab *Irshād Al-'Ibād* memberi pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman khususnya di bidang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai pengajian kitab dan kontribusinya terhadap masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang kontribusi MCCNU Kebonsari Madiun terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat melalui pengajian kitab *Irshād Al-'Ibād* , sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo.

Kedua, Skripsi Ainin Ngalimah Lailatul M, yang berjudul *Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo, (2) mengetahui bagaimana dampak pengajian kitab Safinatun Naja terhadap pengetahuan thaharah mahasiswa di asrama kerja

¹⁰ Widargo Venomy, “Kontribusi MCCNU Kebonsari Madiun Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Irshād Al-'Ibād*,” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

mahasiswa Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data ditemukan bahwa (1) pelaksanaan pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo menggunakan metode bandongan. Waktu pelaksanaan pengajian kitab ini setiap hari sabtu dan minggu setelah jamaah subuh sekitar pukul 05.00-05.30 WIB. (2) Dampak pengajian kitab Safinatun Naja di asrama kerja mahasiswa Ponorogo diantaranya: meningkatkan wawasan agama terutama pada pengetahuan thaharah mahasiswa serta meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasiswa.¹¹

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan membahas tentang pengajian kitab. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas mengenai peningkatan pengetahuan thaharah melalui pengajian kitab Safinatun Naja sementara penelitian yang dilakukan peneliti membahas aktivitas pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

Ketiga, Skripsi Nur Afyah, yang berjudul *Implikasi Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pesantren An-Nahdlah Makassar*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

¹¹ Ainin Ngalimah Lailatul M, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Thaharah Melalui Pengajian Kitab Safinatun Naja di Asrama Kerja Mahasiswa Ponorogo," (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

bagaimana kontribusi pesantren yang memberikan pengajian kitab kuning kepada santri dalam rangka untuk memberikan pemahaman akan hukum Islam kepada santri secara lebih mendalam melalui kitab-kitab *turas*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implikasi pengajian kitab kuning yang berlangsung di pesantren An-Nahdlah Makassar agar tercapainya peranan pendidikan Islam, dalam membentuk pribadi santri yang beriman, bertakwa, bermoral dan berperilaku Islami serta paham akan hukum-hukum Islam, terutama pesantren yang *nota bene* bertujuan mentransmisikan nilai-nilai kitab kuning yang di dalamnya mengandung visi moral dan visi intelektual. Lebih dari pada itu, dalam mempertahankan tradisi kitab kuningnya, baik pada persoalan metode yang diterapkan, materi yang disajikan maupun bahasa yang digunakan dan sebagainya hendaknya diberi posisi yang besar untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya.¹²

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang pengajian dengan menggunakan kitab dan berlokasi di pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas mengenai pemahaman hukum Islam bagi santri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang penanaman nilai-nilai akhlak bagi masyarakat. Selain itu, perbedaan antar keduanya juga terletak pada kitab yang dikaji, dimana penelitian di atas

¹² Nur Afiyah, "Implikasi Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pesantren An-Nahdlah Makassar," (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

membahas kitab kuning, sedangkan peneliti membahas kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*.

Keempat, Skripsi Ria Pertiwi, yang berjudul *Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengajian Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang, mengetahui kendala serta upaya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas di Desa Berembang. Metode yang digunakan metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Desa Berembang dapat diketahui bahwa Majelis Ta'lim sebagai lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang. Dalam segi ibadah, anggota Majelis Ta'lim Al-Ikhlas semakin rajin dan taat dalam beribadah, serta melalui Majelis Ta'lim ini ibu-ibu dapat menjalin silaturahmi dengan sesama anggota dan membangun tatanan kehidupan Islami.¹³

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan alat

¹³ Ria Pertiwi, "Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi," (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian di atas juga membahas mengenai kegiatan Majelis Ta'lim atau juga bisa diartikan kegiatan pengajian. Perbedaan antara keduanya adalah penelitian di atas meneliti tentang pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat.

Kelima, Skripsi Zulfani Indra Kautsar yang berjudul *Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di Kp. Kandang Kelurahan Duren Seribu Sawangan Depok)*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi objektif mengenai perubahan akhlak generasi muda setelah mengikuti kegiatan pengajian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan diskriptif analisis.

Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan pengajian remaja Kp. Kandang Kelurahan Duren Seribu Sawangan Depok dianggap mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak generasi muda di wilayah tersebut, karena telah memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat dan remaja khususnya. Hal ini terbukti dari sikap para remaja yang menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan pengajian.¹⁴

¹⁴ Zulfani Indra Kautsar, "Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus di Kp. Kandang Kelurahan Duren Seribu Sawangan Depok)," (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

Persamaan penelitian di atas dengan yang dilakukan peneliti adalah keduanya memang sama-sama membahas tentang kontribusi kegiatan pengajian dan akhlak. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah bahwa dalam penelitian di atas, kegiatan pengajian ditujukan kepada remaja atau generasi muda terhadap pembentukan akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti tentang pengajian kitab yang ditujukan kepada masyarakat desa dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

B. Kajian Teori

1. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Kata pengajian memiliki awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung dua pengertian: pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran berupa ilmu agama, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yakni tempat melaksanakan pengajaran agama Islam.¹⁵ Pengajian dalam bahasa Arab disebut *al-ta’lim* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu.¹⁶ Pada umumnya, pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber (da’i) memberikan ceramah yang di dalamnya mempelajari ilmu-ilmu agama,

¹⁵ Abdullah, “Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya,” *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2 (September, 2019), 234.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 390.

yang dilakukan seorang guru (da'i) bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Kemudian para jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.

Sedangkan dalam pengertian sederhana, pengajian sering kali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab, atau simulasi.¹⁷

Menurut Hasbullah, pengajian adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur serta di ikuti oleh jamaah dari semua golongan usia. Aktivitas ini tak membatasi umur dari golongan tertentu, namun mencakup semua orang yang berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran agama Islam dengan kesadaran masing-masing setiap individu itu sendiri.¹⁸

Pengajian (ta'lim) merupakan suatu wadah pertemuan atau perkumpulan jamaah atau orang banyak dalam suatu tempat tertentu. Dalam penyelenggaraan pengajian dapat dipahami juga sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama bercirikan non formal, waktu belajarnya berkala atau rutin pada waktu tertentu, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan untuk memasyarakatkan

¹⁷ Asep Muhyidin, et al., *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 95-98.

Islam dengan adanya kegiatan pengajian sebagai wadah dakwah.¹⁹ Pengajian merupakan suatu kegiatan positif dalam mengisi ruh positif bagi kalangan masyarakat beragama Islam, dimana kegiatan tersebut sebagai wadah dakwah untuk menguatkan penanaman akhlak mulia ataupun ukhuwah islamiyah agar memberikan perubahan dalam hal pembangunan masyarakat yang lebih maju, mandiri, dan beradab.²⁰

Pengertian lain tentang pengajian ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai “pengajian”, bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berkala dan teratur
- 2) Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam
- 3) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, atau simulasi
- 4) Pada umumnya diselenggarakan di majlis-majlis taklim
- 5) Terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinaannya
- 6) Memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya.²¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu kegiatan yang dijadikan sebagai wadah dakwah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, yang dilakukan seorang guru atau da'i bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan

¹⁹ Nurainiah, “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga,” *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (Januari, 2018), 107-108.

²⁰ Idawati dan Benny Handayani, “Communication Strategy Planning of Majelis Taklim in Implementation Recitation Program,” *International Journal of Media and Communication Research*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2020), 41.

²¹ Asep Muhyidin, et al., *Kajian Dakwah Multiperspektif*, 86.

meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama Islam.

b. Fungsi Pengajian

Para pemeluk agama Islam memerlukan pembinaan secara intensif, agar kualitas keimanan dan pemahaman keislaman mereka terus meningkat. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pengajian. Dimana kegiatan pengajian dapat dijadikan wadah untuk menegakkan syiar agama Islam. Pengajian dapat berfungsi sebagai media pembinaan umat. Selain itu, terdapat beberapa fungsi pengajian yang lain, antara lain:

- 1) Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.
- 2) Mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam.
- 3) Meningkatkan ilmu tulis baca al-Qur'an serta pemahamannya.
- 4) Membimbing ke arah pandangan hidup yang islami.²²

c. Metode Pengajaran dalam Majelis Taklim (Pengajian)

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²³ Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Sedangkan makna pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan atau pembelajaran, dimana dalam proses

²² *Ibid.*, 88.

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 242.

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,

pengajaran juga terjadi kegiatan menyampaikan ilmu pendidikan.²⁵ Metode pengajaran yang dimaksud di atas suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru atau kiai ketika berinteraksi dengan jamaah dalam upaya menyampaikan materi dakwah agar materi atau pesan dakwah tersebut mudah dicerna sesuai dengan tujuan dakwah yang ditargetkan.

Metode berperan sangat penting untuk menunjang suatu pekerjaan. Dalam dunia dakwah, sebuah metode membantu dalam proses menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah, dimana mustahil tujuan dakwah akan tercapai tanpa adanya metode. Metode memberikan jalan atau cara dalam mengajar sehingga aktivitas dakwah terlaksana dan tercapai secara sistematis dan komprehensif. Demikian betapa urgen adanya metode dalam berlangsungnya proses pengajaran menyampaikan ilmu keagamaan. Sebuah proses dakwah dalam memberikan pengajaran ilmu keagamaan yang bisa dikatakan tidak berhasil apabila proses tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari penderetan komponen-komponen dakwah meliputi: tujuan, metode, materi, dan media.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya metode pengajaran dalam Majelis Ta'lim (pengajian) merupakan suatu ilmu pendidikan keagamaan yang penting, untuk menyampaikan materi dakwah secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang

²⁵ Fakhurrrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal At-Tafkir*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2018), 86-87.

telah ditentukan. Terdapat beberapa metode pengajaran dalam Majelis Ta'lim (pengajian), antara lain:

- 1) Wetonan atau Bandongan
 - a) Pengertian

Metode bandongan disebut juga metode wetonan. Metode ini diterapkan oleh seorang kiai atau ustadz atau badal kiai terhadap sekumpulan santri sedemikian rupa sehingga masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kiai. Seorang kiai membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gandul), menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (daerah) atau Indonesia. Kiai menerangkannya dan menjelaskannya.²⁶

Metode bandongan ini disebut juga dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sedangkan istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya setelah selesai sholat jum'at atau lainnya. Apa yang dibacakan kiai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan,

²⁶ Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2019), 43.

tetapi kadang-kadang guru hanya memetik sana sini saja, peserta pengajian tidak harus membawa kitab.²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bendongan atau wetonan adalah suatu cara yang digunakan oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu kitab tertentu dengan membaca, menerjemahkan, dan menerangkannya. Sedangkan dalam waktu bersamaan santri mendengarkan ataupun memaknai kitab sesuai dengan penjelasan yang diterangkan kiai/ustadz.

b) Kelebihan dan kekurangan

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode wetonan atau bandongan:

- (1) Kelebihannya: lebih cepat dan praktis untuk mengajarkan santri yang berjumlah banyak. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan untuk memahaminya.
- (2) Kelemahannya: metode ini dianggap lamban dan tradisional. Biasanya masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.²⁸

²⁷ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 34.

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 155-156.

2) Sorogan

a) Pengertian

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya, suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai menghadap santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.²⁹

Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mempunyai dan mengetahui pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri

²⁹ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*, 33-34.

yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya metode sorogan merupakan metode individual dimana santri mendatangi guru atau kiai untuk mengkaji suatu kitab tertentu dan seorang guru bertugas untuk membimbingnya.

b) Kelebihan dan Kekurangan

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode sorogan:

(1) Kelebihannya: guru pasti mengetahui secara pasti kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapat penjelasan yang pasti dari seorang guru.

(2) Kelemahannya: metode ini membutuhkan waktu yang banyak.³¹

3) Mudzakah/Musyawah

a) Pengertian

Metode ini mengutamakan diskusi atau seminar. Lazimnya santri dalam jumlah tertentu duduk berderet membentuk halaqah. Mereka dipimpin oleh kiai atau ustadz atau santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya yang dibahas adalah

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, 95-51.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 151-152.

masalah-masalah hangat yang sedang mencuat di tengah kehidupan masyarakat. Mereka pun sering membawa kitab-kitab sebagai *marāji'* atau referensi. Metode ini sering dilakukan oleh santri junior, senior, bahkan oleh para kiai dari beberapa tempat.³²

b) Kelebihan dan Kekurangan

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari metode mudzakah/musyawah:

- (1) Kelebihannya: santri akan lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab klasik secara lebih mendalam dan mereka akan terlatih dalam memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang ada.
- (2) Kelemahannya: dalam metode ini, bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik, dan sempitnya ruang lingkup yang dibahas terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja.³³

4) Ceramah

a) Pengertian

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan. Dalam pengertian lain, metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi

³² Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, 44.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 159.

pengajaran secara lisan (langsung). Dimana peran anak didik dalam metode ceramah ini sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru. Metode ini layak dipakai guru bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.³⁴

b) Kelebihan dan Kekurangan

(1) Kelebihannya: penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi terhadap murid dalam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

(2) Kelemahannya: guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman murid, murid cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpan penjelasan guru, menimbulkan rasa pemaksaan pada murid, hal tersebut cenderung membosankan dan perhatian murid berkurang.³⁵

5) Tanya Jawab

a) Pengertian

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara seorang guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

³⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 111.

³⁵ Herdianto Wahyu Pratomo, "Metode Pembelajaran dalam Tradisi Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Akhhbar*, Vol.4, No. 2 (Juni, 2015) 16.

Pengertian lain dari metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.³⁶

b) Kelebihan dan kekurangan

(1) Kelebihannya: situasi dalam kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan fikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan. Melatih keberanian anak untuk mengungkapkan pendapat mereka.

(2) Kelemahannya: apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, bisa memakan waktu yang lama, sehingga waktu akan terbuang apabila anak-anak yang tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.³⁷

2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

a. Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman, di dalamnya terbungkus harapan besar untuk menuainya. Sedikit maupun

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 141.

³⁷ *Ibid.*, 142-143.

banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja akan terlihat hasilnya.³⁸

Nilai adalah suatu hal yang abstrak yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa penanaman nilai disini adalah sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh seseorang baik itu dari pendidikan atau pengalaman yang kemudian ditransformasikan secara sadar kedalam sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Akhlak

1) Pengertian akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab *jam'* dari bentuk mufradnya “*Khuluq*” (خلق) yang

³⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 801.

³⁹ Ali Muhtadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 1, No.1 (Juli, 2006), 3-4.

diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁰ Dimana kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalq*” serta erat hubungannya dengan khaliq dan makhluk. Dari sinilah memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan Khaliq dan antara makhluk dengan makhluk.⁴¹

Akhlak diberi pengertian sebagai perangai atau tabiat karena ia dimiliki oleh individu sejak lahir. Ini jelas seperti definisi menurut al-Ghazali bahwa akhlak ialah satu gambaran daripada keadaan dalam diri yang telah sebatu, yang daripadanya lahir tingkah laku yang mudah dicerna tanpa memerlukan pengulangan. Hal ini dijelaskan definisi yang diberi oleh Imam al-Maududi yang memperlihatkan bahwa akhlak itu telah dimiliki oleh seseorang sejak ia dilahirkan sebagaimana akhlak merupakan tingkah laku manusia yang ada sejak kelahiran seseorang. Setelah sekian lama, pembawaan itu menjadi norma yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu ada yang diakui oleh masyarakat sebagai akhlak yang baik dan ada pula yang dianggap keji.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, dan nantinya akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.

⁴⁰ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 1.

⁴¹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1993), 1.

⁴² Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Maziza, 2009),

2) Metode Pembinaan Akhlak

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembinaan akhlak agar seseorang individu dapat meningkatkan kualitas akhlak yang baik, antara lain:

a) Metode hiwar

Metode hiwar diartikan sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topic atau tujuan dialog. Dalam dialog ini akan terjadi hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Sedangkan dalam Majelis Ta'lim antara kiai dengan para jamaah.

b) Metode amtsal (perumpamaan)

Metode amtsal diartikan sebagai perumpamaan. Metode ini digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan sesuatu dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengkonkritkan sesuatu makna yang abstrak. Metode ini sering digunakan guru untuk menyampaikan materi supaya peserta didik dapat mengetahui dan memahami materi yang diajarkan guru dengan baik.⁴³

c) Metode keteladan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di

⁴³ Irjus Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, dan Amtsal)," *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2013), 68-72.

dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

d) Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut Noer Aly adalah proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat mengubahnya.⁴⁴

e) Metode memberi nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang

⁴⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 56-58.

mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.⁴⁵

f) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindarkan. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.⁴⁶

⁴⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), 190.

⁴⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, 56-58.

3) Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlak tercela (*al-akhlāq al-mazmūmah*) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar Islam.

a) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah segala sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang tercela, buruk, jahat, tidak baik, dan hal tersebut sangat dibenci Allah Swt. Adapun beberapa akhlak tercela seperti *ḥubbu ad-dunyā* (cinta dunia) menganggap harta benda segalanya, hasad (dengki), takabur (sombong), riya (mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan pujian). Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucinannya, tapi kadang pula mengarah kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego”.⁴⁷ Al-ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya:

- (1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia)

⁴⁷ Khamzah, *Modul Hikmah Akidah Akhlak* (Sragen: CV Arifandani, 2013), 45-54.

- (2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan.
- (3) Setan (iblis), musuh manusia yang paling nyata, ia mendorong manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- (4) Nafsu, ada kalanya nafsu baik (*muthmainnah*) dan ada kalanya buruk (*amarah*).⁴⁸

b) Akhlak Terpuji

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya”. Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- (1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- (2) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
- (3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- (4) Mengharapkan pahala dan surga.
- (5) Mengharap pujian atau takut azab Allah.
- (6) Mengharap keridhaan Allah semata.⁴⁹

⁴⁸ Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, 153-154.

⁴⁹ *Ibid.*, 158-159.

Adapun akhlak-akhlak terpuji yang dapat ditanamkan dalam diri manusia seperti *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-iffah* (menjaga kesucian diri), *al-shajā'ah* (keberanian), *al-'adalāh* (adil), *al-qanā'ah* (menerima/merasa cukup), *al-ridhā* (rela, suka, senang hati) dan sabar ataupun lain sebagainya.⁵⁰

4) Ruang lingkup Akhlak

a) Akhlak Kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa "*Laa Ilaaha Illallah*" tiada tuhan selain Allah Swt. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dialah yang Maha sempurna. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah adalah kita diperintahkan untuk memuji-Nya dan menjadikan-Nya sebagai wakil. Kita diperintahkan untuk memuji-Nya karena Allah memiliki sifat terpuji.⁵¹ Kemudian dalam ayat al-Qur'an surat al-Muzammil [73] ayat 9. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjadikannya wakil. Kata "wakil" dapat dimaknai sebagai pelindung. Menjadikan Allah sebagai wakil berarti menyerahkan segala persoalan kepada Allah.⁵²

Demikian dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. Maka, sudah sepatutnya ia mengabdikan dan

⁵⁰ *Ibid.*, 54-56.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7-9.

⁵² *Ibid.*, 7-9.

beribadah dengan penuh keyakinan bahwa manusia hidup di dunia ini ada yang mengatur. Segala amal perbuatan kita nantinya akan balasan, baik itu perbuatan terpuji maupun tercela.

b) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Kaum Muslim alangkah baiknya membekali diri mereka dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat non fisik (batin).

Pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan non fisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya, kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya. Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan

berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. maupun di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.⁵³

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri. Jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub adalah sebagai berikut:

- (1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- (2) Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.
- (3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *akhlaq al-karīmah*.
- (4) Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasinya berbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan.
- (5) Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi.⁵⁴

⁵³ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam," *Jurnal Humanika*, Vol. 9, No. 1 (Maret, 2009), 31.

⁵⁴ *Ibid.*, 10-11.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani alangkah baiknya ditunaikan agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat karena itulah maka setiap pribadi harus berupaya membina diri melalui latihan pengendalian diri.

c) Akhlak Kepada Sesama Manusia

M. Quraish Shihab telah menguraikan beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap manusia diantaranya:

- (1) Melarang melakukan hal-hal negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah.
- (2) Menempatkan kedudukan secara wajar. Hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw. dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah Swt. Atas dasar itulah, beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lain.
- (3) Berkata yang baik dengan sesama manusia, berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.

- (4) Pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.⁵⁵

d) Akhlak Kepada Lingkungan

Maksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan di dalam al-Qur'an terhadap lingkungan menurut Quraish Shihab bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Maka, ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggungjawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 11.

⁵⁶ *Ibid.*, 11-12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai suatu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁵⁷ Dalam metode penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara

⁵⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), 4.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁵⁹ Penelitian ini dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki, Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Peneliti mengamati dan menyelidiki secara rinci terhadap alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁰

Peneliti memang sebagai *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara. Hanya

⁵⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

⁶⁰ *Ibid.*, 222.

manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun nantinya dibantu dengan alat bantu rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.⁶¹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Pondok pesantren ini berlokasi di Jl. Teuku Umar Gg. 3 Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" terdapat pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang tidak hanya diikuti oleh para santri saja, melainkan masyarakat sekitar pondok juga boleh ikut serta dalam pengajian tersebut. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada Sabtu pagi sekitar pukul 06.00 sampai 08.00.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶² Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahannya adalah sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain:

⁶¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 13.

⁶² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

1. Sumber data manusia: kyai/mubaligh/ustadz, ketua pengurus pengajian, jamaah pengajian.
2. Sumber data dokumen: struktur pengurus pengajian, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*, dan foto-foto kegiatan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung biasanya disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁶³

Dalam penelitian ini, yang diutamakan adalah catatan lapangan. Catatan lapangan dalam penelitian bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan melalui observasi ini meliputi hal apa saja yang terjadi pada pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman

⁶³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo yang akan dicatat secara rinci.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mulai dari bagaimana persiapan pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, bagaimana kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara atau interview bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman atau panduan berupa pokok-pokok masalah yang akan diselidiki untuk mempermudah dan melancarkan jalannya wawancara.⁶⁵

Data yang digali dari wawancara tersebut adalah alasan mengapa kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo,

⁶⁴ William Chang, *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 2014), 83.

⁶⁵ *Ibid.*, 84.

Babadan, Ponorogo, bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan bagaimana kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka peneliti perlu untuk melakukan wawancara dengan beberapa narasumber antara lain:

- a. Kyai/Mubaligh/Ustadz, berkaitan tentang alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat.
- b. Ketua Pengurus Pengajian, mengenai adanya kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat.
- c. Jamaah Pengajian pada Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki, berkaitan dengan adanya kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

nutulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa profil, biografi pondok pesantren, dan lain sebagainya, sedangkan dokumentasi dalam bentuk gambar dapat berupa foto saat kegiatan pengajian berlangsung. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan.

Teknik dokumentasi dapat membantu peneliti untuk mengetahui alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tarlilul Qur'an "Ad-Dasuki, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pesantren Tarlilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data mengenai alasan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tarlilul Qur'an "Ad-Dasuki, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*

⁶⁶ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), 99.

⁶⁷ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 73.

di Pesantren Tarlilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, dan kontribusi pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, melalui teknik dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.⁶⁸ Analisis data sangat penting, khususnya dalam penelitian kualitatif yang sarat dengan pemaknaan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif analisis datanya dapat dilakukan semenjak di lapangan.⁶⁹

Proses analisis dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, antara lain:

⁶⁸ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, 104.

⁶⁹ ⁶⁹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 121.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁷⁰ Reduksi data pada penelitian ini adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan kegiatan pengajian sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Maka dengan melakukan *display data*, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya

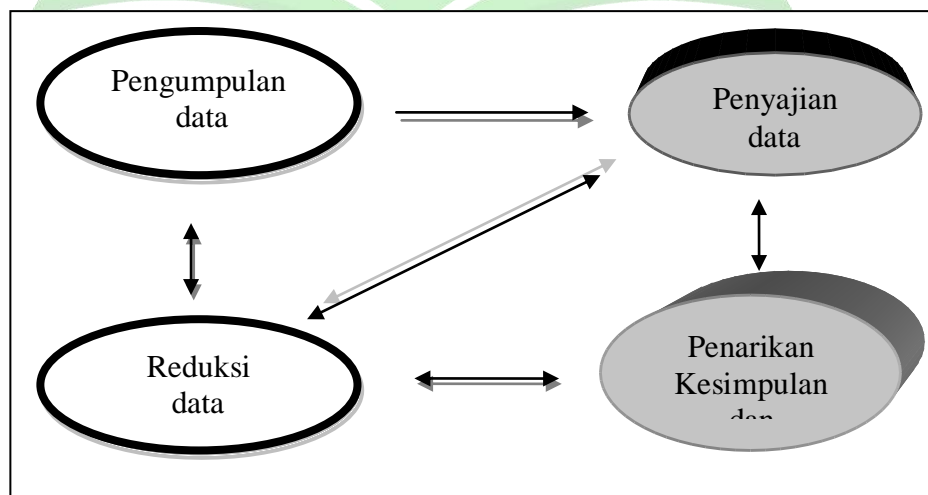
⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain menggunakan teks naratif juga bisa menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/ Vertifikasi*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka Kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷¹

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1

⁷¹ *Ibid.*, 249-252.

G. Pengecekan Keabsahan Penemuan

Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.⁷² Uji keabsahan data dalam penelitian sering kali hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan wawancara maupun observasi. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus: aktor, tempat dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan peneliti sebagai instrumen penelitian terhadap kajian dalam konteksnya mungkin berbeda, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya. Dalam kaitan itu, secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu, peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*).⁷³ Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

⁷² Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 165.

⁷³ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 88.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan". "Ketekunan" adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun "pengamatan", merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁷⁴

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dari urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁷⁵

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti terhadap faktor penyebab kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dikaji dalam pengajian Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, kontribusi

⁷⁴ *Ibid.*, 92-93.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 272.

pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo.

- b. Menelaah secara rinci dan menyeluruh, sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

2. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui triangulasi. Untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, maka biasanya dilakukan pengecekan berupa “triangulasi”. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu kepada teknik triangulasi sumber. *Triangulasi dengan sumber* berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep triangulasi dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang berbeda. *Triangulasi dengan sumber* ini dapat dilaksanakan dalam bentuk, *mengkomparasikan* datum-datum (bentuk tunggal dari data) yang diperoleh dari hasil wawancara

(*interview*) dengan pengamatan langsung peneliti (*observasi*) di lapangan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan berbagai sumber, seperti dokumen, hasil *observasi*, dan hasil wawancara yang diperoleh lebih dari satu subjek yang memiliki pandangan berbeda, pandangan peneliti dan keadaan sosial, letak geografis serta budaya lokasi penelitian.

3. Menggunakan Referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara yang dilakukan peneliti dengan kyai, jamaah pengajian, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar lingkungan Desa Cekok Sidomulyo. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, disertakan dengan data-data berupa foto-foto atau dokumen autentikaat penelitian di lapangan, sehingga lebih dapat dipercaya.⁷⁷

⁷⁶ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, 101-102.

⁷⁷ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 97.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Berkaitan dengan perancangan penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui guna memperoleh keutuhan pendekatan. Berikut beberapa tahapan penelitian yang dilakukan dalam perancangan penelitian kualitatif, antara lain:

1. Tahapan Refleksi

Tahapan refleksi merupakan tahapan ide pemikiran yang mencoba meneropong permasalahan yang akan diteliti dibarengi dengan pemahaman yang mendalam sehingga dapat ditentukan atau dipilih topik yang akan menjadi objek penelitian, dalam tahapan ini pertanyaan penelitian menjadi sangat penting meskipun masih bersifat umum. Sesudah ditentukan topik penelitian, kemudian dipilih paradigma penelitian yang akan dipakai, apakah kuantitatif dan kualitatif.

2. Tahapan Perencanaan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pemilihan tempat penelitian yang sesuai dengan masalah yang ingin dikaji, kemudian strategi apa yang akan diterapkan dalam memperoleh data yang diperlukan, penentuan strategi penelitian harus mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Sesudah dipilih strategi penelitian, maka peneliti perlu melakukan triangulasi.

3. Tahap Memasuki Lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan awal memasuki kancah penelitian. Penentuan sampel yang akan dijadikan informan dalam penggalian data

menjadi masalah krusial. Mengingat pengambilan sampelnya bersifat purposif, maka kecermatan sangat diperlukan agar informan yang dipilih benar-benar dapat memberikan gambaran tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel akan terus berkembang sejalan dengan kegiatan penelitian sampai tingkat *saturated*.

4. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, keakuratan data menjadi pertimbangan utama. Penentuan kriteria kelayakan data merupakan langkah awal dalam tahapan ini. Meskipun demikian, upaya untuk memungkinkan pelacakan kebenaran data perlu dilakukan/dipersiapkan guna lebih memberikan keyakinan akan kebenaran data yang diperoleh, sehingga pihak lain dapat mengecek kebenaran dari informasi yang diperoleh dalam penelitian.

5. Tahap Penarikan Diri

Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam setting yang alamiah, hal ini akan berakibat pada situasi dimana peneliti akan dipandang dan memandang dirinya sebagai bagian dari setting tersebut karena sangat akrabnya dengan objek penelitian/informan. Keadaan ini akan berakibat pada kurang pekanya peneliti terhadap data yang seharusnya digali sehingga dapat menghalangi proses pengumpulan data.

6. Tahap Penulisan

Langkah berikutnya adalah melakukan penulisan atas apa yang telah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Laporan penelitian kualitatif

harus mengungkap argumen yang meyakinkan dengan menunjukkan data secara sistematis guna mendukung kasus yang jadi perhatian peneliti.⁷⁸



⁷⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 202-204.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

Awal mula berdirinya Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo adalah dimulai dengan berdirinya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" sekitar tahun 2018. Pondok ini didirikan oleh K.H. Mahmudin Marsaid dengan diperolehkannya tanah waqaf yang diberikan oleh Bapak Haji Slamet Anshorudin. Tanah waqaf tersebut oleh K.H. Mahmudin Marsaid digunakan untuk mendirikan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Harapan K.H. Mahmudin Marsaid dengan berdirinya pondok pesantren, agar memberikan siraman rohani kepada masyarakat sekitar. Konon katanya, daerah berdirinya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dikenal dengan daerah abangan, dimana sebelum adanya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki", dalam kehidupan masyarakatnya, masih banyak ditemui perilaku kurang baik atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Maka, dengan berdirinya pondok pesantren, diharapkan dapat memberikan barakah kepada masyarakat sekitar. Sehingga kehidupan masyarakatnya bisa menjadi lebih baik dan tidak menyalahi hukum-hukum peraturan

agama Islam yang dilarang oleh Allah Swt.

Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" bisa dikatakan pondok yang masih baru berdiri. Pondok ini merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Toriqul Huda. Semenjak tahun 1998, Pondok Pesantren Toriqul Huda sudah mengadakan Majelis Ta'lim atau pengajian kitab-kitab atas izin K.H. Fahruddin selaku Pemimpin Pondok Pesantren Toriqul Huda. Banyak sekali jamaah pengajian yang mengikuti pengajian tersebut. Sehingga K.H. Marsaid Mahmuddin juga berpikir untuk mengembangkan Pondok Toriqul Huda. Maka sebab itu, berdirilah Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" yang berada tidak jauh dari lingkup daerah Pondok Pesantren Toriqul Huda. Kedua pondok tersebut masih dalam lingkup daerah yang sama yaitu Desa Cekok, hanya berbeda dusunnya saja. Pondok Pesantren Toriqul Huda terletak di dusun Krajan, sedangkan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" terletak di dusun Sidomulyo. Di sini, Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" lebih mengutamakan adanya program Tahfidzul Qur'an. Selain adanya program Tahfidzul Qur'an, di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" juga terdapat kegiatan Majelis Ta'lim (pengajian) seperti yang diadakan di Pondok Pesantren Toriqul Huda. Pengajian di Pondok Pesantren Toriqul Huda dipimpin oleh Gus Kholid Ali Husni, sedangkan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dipimpin oleh Gus Din (K.H. Marsaid Mahmudin). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Amar Atus Sholikhah selaku Ketua Pengurus Pengajian

Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi:

Sejarah singkatnya, pondok ini masih baru berdiri. Namanya pondokkan untuk dakwah Islam. Bermula dari Pondok Toriqul Huda yang biasanya di sana sudah sering diadakan pengajian, dan penanggung jawab antara Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dan Pondok Toriqul Huda masih satu keluarga. Maka, dengan adanya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" yang baru berdiri, Kyainya memberikan *dawuh* atau himbauan. Himbauan atau *dawuh* dari Kyai yaitu untuk melaksanakan pengajian juga seperti yang sering dilaksanakan di Pondok Toriqul Huda. Dan memang karena saya juga santri patuh dengan *dawuh* Kyai, maka pengajian sabtu pagi dilaksanakan.⁷⁹

Ungkapan di atas senada dengan apa yang diucapkan oleh K.H. Mahmudin Marsaid selaku mubaligh/penanggung jawab pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi:

Dengan terbukti dengan pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang telah mendapatkan izin semenjak tahun 1998. Saya dirikan pada tahun 1998 tersebut atas izin dari K.H. Fachruddin. Berdirinya Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" di Desa Cekok Sidomulyo, awal pertamanya begini, saya itu mau mengembangkan Pondok Toriqul Huda yang khususnya dalam Tahfidzul Qur'an.⁸⁰

Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi pertama kali dilaksanakan pada bulan Rajab 1441 Hijriyah atau jatuh pada 25 Februari 2020. Pengajian ini didatangi oleh masyarakat sekitar pondok, khususnya masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, juga orang-orang dari berbagai luar desa dan kecamatan seperti Pacitan, Sekayu, Kadipaten, Patihan Wetan, dan lainnya. Pengajian ini bersifat umum, jadi dapat diikuti oleh siapa pun dan dari kalangan apapun.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

2. Lokasi Geografis diadakannya Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi ini dilaksanakan di dalam serambi masjid Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Jl. Teuku Umar Gg. III Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Lokasi pengajian ini sangat strategis karena berada di jalur atau jalan utama titik pertemuan beberapa wilayah yaitu:

- a. Sebelah utara Desa Kadipaten
- b. Sebelah barat Desa Keniten
- c. Sebelah timur Desa Patihan Wetan
- d. Sebelah selatan Desa Cokromenggalan

3. Visi dan Misi

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Visi Misi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" menciptakan atau menjadikan generasi atau anak-anak muda yang berakhlakul karimah yang berlandaskan al Qur'an dan hadits.

b. Visi dan Misi Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

Visi dan Misi Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi yaitu dengan adanya kegiatan pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk menambah wawasan ilmu keagamaan yang belum banyak masyarakat ketahui dan berupaya mengubah

tatanan akhlak masyarakat menjadi lebih baik dengan mentradisikan Islam di lingkungan masyarakat Desa Cekok.⁸¹

4. Tujuan Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

- a. Mendekatkan diri kepada para Ulama dan Allah Swt.
- b. Sarana komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarmasyarakat
- c. Menambah atau meningkatkan wawasan ilmu keagamaan
- d. Wadah dakwah mensyiarkan agama Islam
- e. Siraman rohani pada masyarakat lingkungan sekitar

5. Susunan Pengurus Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

Tabel 4.1
Daftar Susunan Pengurus Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi

NO	JABATAN	NAMA	
1.	Penanggung Jawab	K.H. Mahmudin Marsaid, S.Pd.I	
2.	Penasehat	H. Slamet Anshorudin Nur Sahid	
3.	Ketua	Amar Atus Sholikah, M.Pd.	
4.	Wakil Ketua	H. Kelik Suharto	
5.	Sekretaris	Dwi Huda Neneng Beryl	
6.	Bendahara	Dra. Rusmiati Khoiril U dan H. Arifin	
7.	Sesi Penggerak dan Humas	1. Nurjanah 2. Sri Wulan 3. Mulyani 4. Hj.Crisna.A. 5. Siti Aisyah	6. Murtini 7. Wiji Safani 8. Fatimah 9. Safari 10. Puryadi 11. Daroini

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

8.	Sesi Dekorasi & Dokumentasi	1. Edi 2. Nanang Zubaidi, S.Pd. 3. Rizky Faisal
9.	Pembantu Umum	1. Gus A. K. Muttaqin 2. Abdulloh
10.	Seksi Konsumsi	1. Robi'ah 2. Siti Ruliana 3. Siti Rohmatin 4. Fatikah

B. Diskripsi Data Khusus

1. Alasan Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Dikaji dalam Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Pemilihan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini untuk dijadikan bahan kajian pengajian Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" disebabkan karena kitab tersebut sangat cocok dikaji dengan kondisi kehidupan lingkungan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Apabila yang dikaji semisal menggunakan kitab fiqh menurut Gus Din (K.H Mahmudin Marsaid) kitab fiqh tersebut belum bisa diterapkan dalam masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo masih banyak pemula dalam memahami hukum-hukum Islam terutama tentang fiqh. Maka, perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu, contohnya dengan cara memberikan mauidhoh melalui siraman rohani pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi. Nantinya, apabila

masyarakat sudah merasakan manisnya sebuah ilmu. Mereka akan mudah untuk di didik. Hal ini sebagaimana penjelasan K.H. Mahmudin Marsaid, selaku kyai dan Penanggung jawab pengajian Sabtu pagi:

Maka apabila saya mengkaji kitab fiqh secara langsung khususnya fiqh, saya kira belum bisa untuk diterapkan dalam masyarakat karena masyarakat banyak masih pemula, yang masih untuk mencari jati diri. Sehingga perlu apa? Dituturi dulu dimauidhoh dulu *gitu lo*. Kalau orang mengerjakan ini akan mendapat ini, kalau orang sedang mengejar ini mendapatkan itu. Tapi kalau orang sudah merasakan manisnya suatu ilmu, dia akan mudah saya didik dengan masalah fiqh. Semisal, masalah tauhid. Karena dengan mauidhoh, dengan sendirinya sudah memasukkan tauhid dan akhlak. *Lha*, kalau tauhid dan akhlak sudah dia pegang sudah punya tata krama. Diantara katakanlah, murid kepada gurunya, atau yang tua kepada yang muda, yang muda kepada yang tua. Maka nanti saya akan tinggal memberikan kitab-kitab tentang pembahasan hukum dalam artian kitab fiqh. Semula tujuan saya memberikan siraman rohani.⁸²

Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* adalah salah satu kitab yang sangat terkenal di kalangan pondok pesantren. Kitab ini memuat 40 hadits Nabi Muhammad Saw. yang patut dijadikan untuk tuntunan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk menguatkan pemahaman terhadap hadits yang disampaikan, maka setiap hadits dilengkapi dengan nasihat-nasihat agama dan kisah-kisah teladan. Hal ini sebagaimana penjelasan K.H. Mahmudin Marsaid, selaku kyai dan Penanggung jawab pengajian Sabtu pagi:

Karena *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* bukan termasuk kitab akhlak tetapi menceritakan orang-orang yang mempunyai hikmah rata-ratanya begitu. Memang InsyaAllah kalau kita mengaji kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* itu dengan sendirinya akhlak kita menjadi baik, sebab apa? meniru apa yang telah di dapatkan orang yang ada dalam cerita *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* mempunyai suatu hikmah juga salah satunya karena akhlak mereka.⁸³

Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini memang menyajikan kisah-kisah moralitas bagaimana semestinya manusia menjalani kehidupan sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Kata *Uṣfūriyah*

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

dimaknai dengan (burung-burung kehidupan) juga termasuk dalam isi pembahasan hadits dalam kitab ini. Sebagaimana penjelasan Maratus Sholihah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi:

Dari kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah*, yang pernah saya tau dari ustadznya *Uṣṣūriyah* burung emprit. Dimana dalam kitab tersebut banyak sekali kisah atau cerita-cerita yang intinya untuk memotivasi atau memberikan semangat dalam berperilaku baik dan beribadah. Ceritanya banyak diambil dari kisah nabi-nabi, sahabat nabi, ulama muslim. seperti salah satu cerita yang saya ingat yaitu seorang khalifah Umar ra yang menyelamatkan seekor burung emprit disaat beliau masih hidup di dunia. Sehingga disaat Umar ra wafat, disaat di alam kuburnya. Allah Swt memuliakannya karena disaat beliau hidup di dunia dulu menyayangi menolong seekor burung, sehingga Allah pun menyayanginya hingga akhirat.⁸⁴

Untuk lebih jelasnya, peneliti menukilkan 40 hadits dari Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* beserta dengan nilai-nilai akhlak yang diambil dari isi pembahasan atau kisah-kisah yang terkandung dalam kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* tersebut.⁸⁵ Diharapkan isi kajian dari Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* yang disampaikan K.H. Mahmudin Marsaid dalam kegiatan pengajian Sabtu pagi dapat memberikan perubahan yang lebih lagi terhadap kualitas akhlak dan moral untuk masyarakat Desa Cekok Sidomulyo.

Tabel 4.2
Daftar Hadits Beserta Nilai Akhlak yang diambil dari Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah*

No	Hadits	Nilai Akhlak
1	عن عبد الله بن عمر رضي الله تعالى عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الراحمون يرحمهم الرحمن، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء	Anjuran untuk saling memberikan kasih sayang kepada setiap makhluk Allah Swt.
2	عن ابن مسعود رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله ﷺ : الفاجر الراجي رحمة الله تعالى أقرب إلى الله تعالى من العابد المقنط	Larangan untuk tidak berputus asa dari rahmat

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

⁸⁵ Muhammad Bin Abu Bakar Al-Ushfuri, *Kitab al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* (Indonesia: Karya Toha Putra, 2021), 2-30.

		Allah Swt.
3	عن أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم: إن الله ينظر إلى وجه الشيخ صباحا ومساء ويقول يا عبدي قد كبر سنك ورق جلدك ودق عظمك واقترب أجلك وحن قدومك إلي فاستحي مني فأنا استحي من شيبتك أن اعذبك في النار	Anjuran kepada orang yang berumur/tua renta untuk selalu mengingat Allah sebab waktu dimana mereka akan mendekat atau kembali kepada Allah Swt.
4	عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنهم قال: قال رسول الله تعالى عليه وسلم: من تعلم بابا من العلم ينتفع به في آخرته ودينه أعطاه الله خيرا له من عمر الدنيا سبعة آلاف سنة صيام نهارها وقيام ليلتها مقبولا غير مردود	Pentingnya mempelajari atau menuntut ilmu sebab ilmu itu lebih utama dari harta.
5	عن أبي ذر الغفاري رضي الله تعالى عنه انه قال قلت: يا رسول الله علمني عملا يقربني إلى الجنة ويباعدني من النار، قال: إذا عملت سيئة فاتبعها حسنة، قلت: أمن الحسنات قول لا إله إلا الله؟، قال: نعم هي أحسن الحسنات	Amalan yang mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari siksa neraka. Apabila kamu berbuat dosa segeralah untuk kamu menyusul dengan perbuatan baik.
6	عن أبي نصر الواسطي قال سمعت أبا رجاء العطاردي يحدث عن أبي بكر الصديق <small>رضي الله عنه</small> أن أعرابيا أتى إلى النبي صلى الله تعالى عليه وسلم فقال بلغني عنك أنك تقول من الجمعة إلى الجمعة ومن الصلاة إلى الصلاة كفاة لما بينهن لمن اجتنب الكبائر قال رسول الله <small>صلى الله عليه وسلم</small> نعم ثم زاد فقال الغسل يوم الجمعة كفاة والمشي إلى الجمعة كفاة وكل قدم منها كعمل عشرين سنة فإذا فرغ من الجمعة أجزى بعمل مائتي سنة	Amalan yang menebus perbuatan dosa seperti mandi besar pada hari jumat, berjalan kaki ketika menuju ke masjid, orang yang pergi untuk sholat jumat
7	عن عبد الصمد بن مغفل قال: سمعت أن وهب بن منبه رضي الله تعالى عنه يقول: قرأت في آخر زبور داود صلوات الله عليه ثلاثين سطرا قال: يا داود هل تدري أي المؤمن أحب إلي أن أطيل حياته؟ قال: لا، قال: الذي إذا قال لا إله إلا الله اقشعر جلده وارتعدت مفاصله فإني أكره له بذلك الموت كما يكره الوالد لولده ولكن لا بد له منه اني أريد أن أسره في دار سوى هذه الدار فإن نعيمها بلاء ورخاءها شدة وفيها عدو لا يألونكم خيالا يجرى منكم كمجرى الدم من أجل ذلك عجلت أوليائي إلى الجنة لولا ذلك لما مات آدم وولده حتى ينفخ في الصور قوله لا يألونكم خيالا أي لا يقصرون في فساد أمورهم والخبال الفساد	Tentang kemuliaan bagi siapa saja membaca <i>lā ilāha illallāh</i> akan meleburkan dosa setara dengan 4000 dosa besar.
8	عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه قال، قال رسول الله <small>صلى الله عليه وسلم</small> يجلس على كل باب من المسجد يوم الجمعة سبعون ملكا يكتبون الناس بأسمائهم حتى يكون آخر من يكتب رجل جاء حين جلس الإمام على المنبر فلم يؤذ أحدا في مجلسه ولم يقل إلا خيرا فذلك أدنى أهل يوم الجمعة حظا. وذلك الذي يغفر له ما عمل من السيئات بين الجمعتين	Kemuliaan di hari Jum'at dan kemuliaan shalat Jum'at. Dianjurkan untuk mengisi tiap-tiap hari Jum'at dengan perbuatan-perbuatan baik.
9	عن معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنه أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم، يقول الله: يا ابن آدم استحي مني عند معصيتك وأنا أستحي منك يوم العرض الأكبر فلا أعذبك، يا ابن آدم تب إلي أكرمك كرامة الأنبياء، يا ابن آدم لا تحول قلبك عني فإنك إن حولت قلبك عني أخذلك فلا أنصرك، يا ابن آدم لو لقيتني يوم القيامة ومعك حسنات مثل أهل الأرض لم أقبل منك حتى تصدقني بوعدي ووعيدي، يا ابن آدم إني أنا	Tidak perlu risau dengan masalah rezeki sebab Allah Swt. Telah mengatur rezeki setiap makhluk-Nya.

	<p>الرزاق وأنت المرزوق وتعلم أني أوفيك رزقك فلا تترك طاعتي بسبب الرزق ، يا ابن آدم فإنك إن تركت طاعتي بسبب رزقك أوجبت عليك عقوبتي احفظ لي هذه الخصال الخمس ولك الجنة</p>	
10	<p>عن كليب بن حازم رضي الله تعالى عنه قال، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يا قوم اطلبوا الجنة بجهدكم واهربوا من النار بجهدكم فإن الجنة لاينام طالبها وإن النار لاينام هاربها وإن الجنة محفوفة بالمكاره وإن النار محفوفة باللذات والشهوات فلا تلهينكم عن الآخرة</p>	<p>Mengejar surga dan menghindari neraka dengan memperbanyak amal sholeh dan hindari kemaksiatan.</p>
11	<p>قال علي يا بنت رسول الله اشترت ناقة بتأخير بمائة درهم وبعنتها بثلاثمائة درهم نقدا قالت لقد وفتت ثم خرج علي كرم الله وجهه من عندها يريد النبي عليه الصلاة والسلام فلما دخل من باب المسجد نظر إليه النبي عليه الصلاة والسلام وتبسم فلما أتى وسلم على النبي عليه الصلاة والسلام فقال يا أبا الحسن أتخبرني أوأخبرك قال بل تخبرني أنت يا رسول الله فقال يا أبا الحسن هل تعرف الاعرابي الذي باعك الناقة والاعرابي الذي اشترى منك الناقة فقال الله ورسوله أعلم فقال النبي عليه الصلاة والسلام طوبى لك يخ يخ يا علي أعطيت قرضا لله تعالى ستة دراهم فأعطاك الله ثلاثمائة درهم بدل كل درهم خمسين درهما فالاول جبرائيل والآخر إسرافيل عليهما السلام وفي رواية الأول كان جبرائيل والآخر ميكائيل</p>	<p>Allah Swt menganjurkan untuk sedekah. Bersedekah tidak akan membuat kita menjadi miskin akan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.</p>
12	<p>عن عكرمة رضي الله تعالى عنه قال، سئل ابن عباس رضي الله تعالى عنهما عن قوله تعالى ” ونزعنا ما في صدورهم من غل ”</p>	<p>Membersihkan diri dari dendam.</p>
13	<p>عن أنس بن مالك <small>رضي الله عنه</small> قال التقى رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم مع جبرائيل عليه السلام فقال هل على أمي حساب؟، فقال نعم عليهم حساب غير أبي بكر رضي الله تعالى عنه ليس عليه حساب يقال له يا أبا بكر ادخل الجنة قال لا أدخل الجنة حتى يدخل معي من أحبني في دار الدنيا</p>	<p>Mengingat akan kematian, sebab siksa kubur itu amat pedih.</p>
14	<p>عن أنس بن مالك <small>رضي الله عنه</small> قال التقى رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم مع جبرائيل عليه السلام فقال هل على أمي حساب؟، فقال نعم عليهم حساب غير أبي بكر رضي الله تعالى عنه ليس عليه حساب يقال له يا أبا بكر ادخل الجنة قال لا أدخل الجنة حتى يدخل معي من أحبني في دار الدنيا</p>	<p>Terdapat orang tertentu yang dipilih oleh Allah Swt. Tanpa adanya proses hisab</p>
15	<p>عن سفیان عمن سمع من أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه يقول، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم إن أعمال الأحياء تعرض على عشائهم وعلى آباؤهم من الأموات فإن كان خيرا حمدوا الله تعالى واستبشروا وإن يروا غير ذلك قالوا اللهم لاتمتهم حتى تهديهم هداية فقال عليه السلام يؤدي الميت في قبره كما يؤدي في حياته قبل ما إيذاء الميت قال عليه السلام إن الميت لا يذنب ذنبا ولا يتنازع ولا يخاصم أحدا ولا يؤدي جارا إلا أنك إن نازعت أحد الأبدان يشتمك والديك فيؤذيان عند الإساءة وكذلك يفرحان عند الإحسان في حقهما</p>	<p>Kegembiraan orang mati apabila amal baik yang dilakukan keluarga mereka yang masih hidup dan sebaliknya kesakitan orang mati apabila adanya amal buruk yang dilakukan keluarga mereka yang masih hidup.</p>
16	<p>عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه انه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم من قرأ قل هو الله أحد إلى آخرها بعد صلاة الفجر عشر مرات لم يصل إليه ذنب في ذلك اليوم وإن جهد الشيطان وهي سورة مكية</p>	<p>Keutamaan membaca surat al-ikhlas akan mendapatkan pahala berlipat.</p>

	وهي أربع آيات وخمس عشرة كلمة وسبعة وأربعون حرفا	
17	عن أبي أمامة الباهلي رضي الله تعالى عنه أن رسول الله عليه وسلم قال إذا مرض العبد المؤمن أمر الله تعالى الملائكة أن يكتبوا لعبدي أحسن ما كان يعمل في الصحة والرخاء	Kemuliaan yang diberikan Allah Swt. Bagi orang yang sakit.
18	عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما أن رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم قال هل علمتم من أعجب الخلق إيمانا، فقالوا إيمان الملائكة يا رسول الله، فقال وكيف لا تؤمن الملائكة وهم يعاينون الأمر، قالوا النبيون يا رسول الله، فقال وكيف لا يؤمن النبيون والروح ينزل عليهم بالأمر من السماء، قالوا أصحابك يا رسول الله، فقال وكيف لا يؤمن أصحابي وهم يرون المعجزات مني وأنا أتبعهم بما أنزل علي ولكن أعجب الناس إيمانا قوم يجيئون من بعدي يؤمنون بي ولم يروني ويصدقوني فأنتك إخواني	Orang paling menakjubkan keimanannya di mata Allah Swt. Adalah mereka yang datang sepeninggalanku, lalu mereka beriman kepadaku dan mempercayaiiku meski tidak pernah melihatku.
19	عن علي ابن أبي طالب كرم الله وجهه قال، بينما نحن مع رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم في أول الإسلام إذ ورد علينا رجل على ناقة وقد أثر السير فيه وفيها وبأن عليه عناء السفر فوقف علينا فقال أياكم محمد فأومينا إلى النبي عليه السلام فقال يا محمد أتعرض علي ما أمرك به ربك أو أعرض عليك ما أمرني به صنمي، فقال له النبي عليه السلام بل أخبرك بما أمرني به ربي قال فعرض عليه النبي عليه السلام فقال بني الإسلام على خمس مع شرائطه	Beberapa hal yang terjadi pada masyarakat jahiliyah yang tidak patut untuk di contoh seperti menyembah berhala atau patung.
20	عن عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه أن النبي عليه الصلاة والسلام قال : استحيوا من الله حق الحياء، قال فقلنا يا نبي الله إنا نستحي قال ليس ذلك استحياء ولكن من استحيا من الله حق الحياء فليحفظ الرأس وما حوى والبطن وما عوى وليذكر الموت والبلأ ومن أراد الآخرة ترك زينة الحياة الدنيا وآثر الآخرة على الأولى فمن فعل ذلك فقد استحيا من الله تعالى حق الحياء ثم قال النبي عليه الصلاة والسلام الحياء من الإيمان	Anjuran untuk merasa malu dan takut kepada Allah Swt.
21	عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم من أدخل على قلب أخيه المسلم فرحا وسرورا في دار الدنيا خلق الله تعالى من ذلك ملكا يدفع عنه الآفات فإذا كان يوم القيامة جاء معه قرينا فإذا أمر به هول يفرعه قال لا تخف فيقول من أنت فيقول أنا الفرح والسرور الذي أدخلته على أخيك المسلم في دار الدنيا	Alangkah baiknya apabila sesama saudara muslim saling memberikan kegembiraan atau kesenangan satu sama lainnya.
22	عن سعيد ابن مسيب رضي الله تعالى عنه قال خرج علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ذات يوم من البيت فاستقبله سلمان الفارسي رضي الله تعالى عنه فقال له علي كيف أصبحت يا أبا عبد الله قال أصبحت بأمر المؤمنين بين غموم أربعة قال وما ذلك رحمك الله تعالى قال غم العيال يطلبون الخبز وغم الخالق يأمرني بالطاعة وغم الشيطان يأمرني بالمعصية وغم ملك الموت يطلب روعي قال علي أبشر يا أبا عبد الله فإن لك في كل خصلة درجة فإن كنت دخلت على رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ذات يوم قال كيف أصبحت يا علي فقلت يا رسول الله في أربعة غموم ليس في البيت غير الماء وإني مغتمت بحال افراخي وغم طاعة الخالق وغم العاقبة وغم ملك الموت فقال النبي عليه الصلاة والسلام أبشر يا علي فإن غم العيال ستر من النار وغم الطاعة الخالق أمان من العذاب وغم العاقبة جهاد وهو أفضل من عبادة ستين سنة وغم ملك الموت كفارة الذنوب كلها اعلم يا علي ان	Janganlah kamu prihatin atau takut dengan rezekimu sebab Allah sudah mengatur rezeki bagi setiap umatnya dan menganjurkan umatnya untuk selalu bersyukur.

	أرزاق العباد على الله تعالى مع أن غمك لا يضر ولا ينفع غير أنك توجر عليه كن شاكراً مطيعاً وكون لا تكن من أصدقاء الله تعالى قلت على أي شيء أشكر الله تعالى	
23	عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ما من عبد من أممي إذا أصبح فقرأ اثني عشرة مرة آية الكرسي ثم توضأ وصلى الفجر حفظه الله من شر الشيطان وكان بمنزلة من قرأ جميع القرآن ثلاث مرات وتوج يوم القيامة بياج من نور يضيء لأهل الدنيا كلها فقلت يارسول الله في كل يوم قال لا بل في كل يوم الجمعة فإنها تجزيك من دهرك في جمعة مرة	Kemuliaan membaca ayat kursi.
24	عن أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه عن النبي ﷺ أنه قال إذا كان يوم القيامة نادى مناد أين المرأون وأين المخلصون قوموا وهاتوا أعمالكم وخذوا أجوركم من سيديكم قال النبي عليه السلام لانصيب للمرائين من أعمالهم شيئاً إلا حسرة وندامة وشقاوة ثم قال النبي عليه السلام يا ابن آدم الإخلاص الإخلاص وقال النبي عليه السلام إن أخوف ما أخاف على أمي الشرك الأصغر قالوا يا رسول الله وما الشرك الأصغر قال النبي عليه السلام الرياء يقول الله تعالى هم يوم يجازي العباد بأعمالهم اذهبوا إلى الذين كنتم تراؤن هم هل تجدون فيهم خيراً	Anjuran untuk tidak berbuat riya (pamer) tetapi Allah menganjurkan umatnya untuk ikhlas.
25	عن عبد الصمد بن الجسن قال كنت عند سفیان الثوري رضي الله تعالى عنه أسمع منه الحديث فكننت في المسجد يوماً فصلبت معه فدخل البيت ثم خرج إلي وبه رغي وعلية زيب بقدر الكف فاغتنمت خلوته فقلت رحمك الله لو انبسطت إلى الناس فيأتيك الشريف الوضيع والغني والفقير فيستمعون منك الحديث ويحملون عنك الحديث فقال لي سفیان أي الرجل عندك منصور قال قلت إمام ثقة مأمون قال فأبي الرجل عندك إبراهيم النخعي قال قلت إمام من أئمة المسلمين قال فأبي الرجل عندك علقمة وعبد الله بن مسعود قال قلت من أفاضل أصحاب رسول الله	Anjuran untuk melawan hawa nafsu.
26	عن عائشة رضي الله تعالى عنها قالت، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم السخي قريب من الناس وقريب من الجنة بعيد من النار والبخيل بعيد من الله بعيد من الخلق بعيد من الجنة قريب من النار والجاهل السخي أحب إلى الله تعالى من عالم بخيل	Kedermawanan akan mendekatkan kepada surga Allah Swt sedangkan kikir akan mendekatkan ke neraka.
27	عن عكرمة مولى ابن عباس رضي الله تعالى عنهما قال قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم، إذا كان يوم القيامة ستر الله تعالى بين عبد وبين كل الناس فيدفع إليه كتاب حسناته فيقرؤه فيقول الله تعالى ماترى فيقول أرى حسنات كثيرة فيقول الله تعالى هل نقص منها شيء فيقول لائم يدفع إليه كتاب سيئاته فيقرؤه فيقول الله تعالى ماترى فيقول أرى سيئات كثيرة فيقول الله تعالى أتعرفها فيقول نعم فيقول الله تعالى هل زيد عليك شيء فيقول لائم يدفع إليه رقعة فيقرؤها فيقول الله تعالى ماترى فيقول أرى حسنات كثيرة فيقول الله تعالى أتعرفها فيقول لا فيقول الله تعالى له هذا مما ظلموك وآذوك وأخذوا مالك من غير علمك	Bersabar akan kedzaliman.
28	عن أسماء بنت عميس الخنعمية رضي الله تعالى عنها قالت سمعت رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم يقول بئس العبد عبد تجر واعتدى واختال ونسي الكبير المتعال بئس العبد عبد تجر واعتدى ونسي الجبار الأعلى	Larangan untuk tidak melupakan Allah Swt.

	<p>بئس العبد عبد سها ونسي المقابر والبلى بئس العبد عتا وطغى ونسي المبدأ والمنتهى بئس العبد عبد يختار الدنيا بالدين بئس العبد عبد يختال الدنيا بالشبهات بئس العبد عبد ذو طمع يقوده إلى النار بئس العبد عبد هوى يضله بئس العبد عبد رغب بذله عن الحق</p>	
29	<p>عن عبد العزيز بن صهيب قال سمعت أنس بن مالك رضي الله تعالى عنه قال مروا بجنابة فأثنوا عليها خيرا فقال النبي عليه الصلاة والسلام وجبت له ثم مروا بجنابة أخرى فأثنوا عليها شرا فقال النبي عليه الصلاة والسلام وجبت له قال عمر بن الخطاب ما وجبت فقال النبي عليه الصلاة والسلام هذا أثبتتم عليه خيرا وجبت له الجنة وهذا أثبتتم عليه شرا وجبت له النار فقال النبي عليه الصلاة والسلام أنتم شهداء الله في أرضه</p>	<p>Alangkah baiknya memberikan pujian bagi orang yang sudah meninggal daripada memberikan makian.</p>
30	<p>عن عامر بن ربيعة عن النبي عليه الصلاة والسلام أنه قال إذا مات العبد والله يعلم منه شرا وقال الناس خيرا يقول الله تعالى للملائكة اشهدوا قد قبلت شهادة عبادي على عبدي وغفرت لعبدي مع علمي به</p>	<p>Seorang yang sudah meninggal akan mendapat ampunan dari Allah Swt apabila terdapat orang-orang memuji akan kebajikannya selama di dunia.</p>
31	<p>عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم يدفع الله تعالى البلاء عن أمتي بمن صلى عمن لا يصلي ولو اجتمعوا على ترك الصلاة ما نظرهم الله طرفة عين، ويدفع الله تعالى بمن يزكي من أمي عن لا يزكي ولو اجتمعوا على ترك الزكاة ما نظرهم الله طرفة عين، ويدفع الله عن أمتي بمن يصوم عمن لا يصوم ولو اجتمعوا على ترك الصوم ما نظرهم الله طرفة عين، ويدفع الله عن أمي بمن يحج عمن لا يحج ولو اجتمعوا على ترك الحج ما نظرهم الله طرفة عين ويدفع الله عن أمي بمن يجمع عمن لا يجمع ولو اجتمعوا على ترك الجمعة ما نظرهم الله طرفة عين وهو قوله تعالى "ولو لادفع الله الناس بعضهم ببعض لفسدت الأرض ولكن الله ذو فضل على العالمين" حيث عفا وتجاوز بمن يصلي عمن لا يصلي من أمي</p>	<p>Allah tetap akan memberikan rahmat baik bagi hambanya apabila masih terdapat orang-orang dimuka bumi masih mengerjakan kewajibannya.</p>
32	<p>عن أبي هريرة <small>رضي الله عنه</small> قال قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم خيار أمي من شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإذا أحسنوا استبشروا وإذا أسأؤوا استغفروا وإذا سافروا قصرصوا وصلاتهم وافتروا من صومهم وإن شرار أمي الذين ولدوا في النعم وغدوا في النعم وهمتهم ألوان الطعام وألوان الشراب وإذا تكلموا تشدقوا وإذا مشوا تبختروا ويل للجرارين أذبالا والكالمين افضالا والناطقين أشعارا الخبر إلى آخره مدح النبي عليه الصلاة والسلام أمته الذين عاشوا على هذه الصفة وذم الآخرين وكأنه يحرض أمته على الطاعة والاستقامة على تلك الصفة حتى إن ليلة من ليالي رجب قام النبي عليه الصلاة والسلام في نصف الليل لينظر في المسجد هل استيقظ أحد من أصحابه فلما دنا من باب المسجد سمع صوت أبي بكر <small>رضي الله عنه</small> يبكي في الصلاة وكان يريد ختم القرآن في ركعتين فلما بلغ إلى هذه الآية "إن الله اشتري من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة"</p>	<p>Nabi Muhammad Saw. memberikan pujian bagi umatnya yang hidup dengan sifat terpuji dan mengecam yang berbuat sebaliknya.</p>
33	<p>عن عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن مكحول قال، قال عبادة بن الصامت</p>	<p>Keutamaan mandi di hari</p>

	<p>رضي الله تعالى عنه قال رسول الله ﷺ، من اغتسل يوم الجمعة بنية خالصة لم يمر الماء على شعرة من جسده إلا تَلَأَتْ نورا فتصير كلهم نورا يوم القيامة في الموقف ويتلأأ جسده نورا بين الخلائق ثم تأتي الجمعة في صورة رجل على رأسه تاج من تيجان الجنة فتقول السلام عليك فيقول عليك السلام من أنت؟ فتقول أنا الجمعة التي قد اغتسلت في وصلت في وأحسن الصلاة لله تعالى جئت حتى أشهد لك عند ربي فتشهد له عند ربه فيدخل الجنة</p>	<p>Jumat. Dianjurkan untuk mandi dan melakukan hall-hal baik di hari Jum'at karena hari Juma'at hari umat muslim yang dimuliakan Allah Swt.</p>
34	<p>عن علي بن الحسين عن جده عن رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم قال أربع خصال من كن فيه كمل إسلامه ولو كان من قرنه إلى قدمه خطايا الصدق والشكر والحياء وحسن الخلق</p>	<p>Empat sifat dikatakan islamnya akan sempurna yaitu jujur, syukur, malu, dan akhlak yang baik.</p>
35	<p>عن أبي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه عن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم قال، من قال حين يأوى إلى فراشه أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه ثلاث مرات غفر الله له ذنوبه وإن كانت مثل زيد البحر وإن كانت مثل عدد ورق الأشجار وإن كانت مثل عدد رمل عالج وإن كانت مثل أيام الدنيا</p>	<p>Keutamaan membaca kalimat istighfar akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt.</p>
36	<p>عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم، إن فاتحة الكتاب وآية الكرسي وآيتين من آل عمران شهد الله أنه لا إله إلا هو إلى قوله إن الدين عند الله الإسلام وقل اللهم مالك الملك إلى قوله بغير حساب لما أراد الله تعالى أن ينزلها تعلقن بالعرش فقلن أطمئنا إلى أرضك وإلى من يعصيك قال الله تعالى وعزتي وجلالي لا يقرؤن أحد من عبادي دبر كل صلاة إلا جعلت الجنة مثواه أي مأواه ومقامه وإلا أسكنته حظيرة القدس وإلا نظرت إليه كل يوم سبعين نظرة وإلا قضيت له كل يوم سبعين حاجة أدناها المغفرة وإلا أعدته من كل عدو وإلا نصرته</p>	<p>Beberapa keutamaan ayat al-Qur'an.</p>
37	<p>عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم، إذا جلس أحدكم في مجلس فلا يبرحن حتى يقول ثلاث مرات سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت اغفر لي وتب علي إن كان في مجلس خير كان كالطابع عليه وإن كان في مجلس لغو كان كفارة لما كان في ذلك المجلس</p>	<p>Keutamaan membaca سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت اغفر لي وتب علي</p>
38	<p>عن سعيد ابن أبي بردة عن أبيه عن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم إذا اجتمع أهل النار في النار ومعهم من شاء الله تعالى من أهل القبلة قال الكفار للمسلمين ألم تكونوا مسلمين قالوا بلى قالوا فما أغنى عنكم إسلامكم وقد صرتم معنا في النار قالوا كانت لنا ذنوب فأخذنا بها فسمع الله ما قالوا فأمر بإخراج من كان من أهل القبلة فأخرجوا فلما رأى الكفار ذلك قالوا ياليتنا كنا مسلمين فنخرج كما أخرجوا ثم قرأ رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم “ربما يود</p>	<p>Ahli Qiblah yang mendapatkan pertolongan karena memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw.</p>

	الذين كفروا لو كانوا مسلمين” قال النبي عليه السلام في حديث آخر إذا كان يوم القيامة يطوف جبرائيل عليه السلام أربعة آلاف عام فيسمع في النار صوت رجل من أمي يقول يا حنان يا منان يا ذا الجلال والإكرام قال فيأتي جبرائيل عليه السلام ويسجد عند العرش فيقول يا رب أسمع في النار صوت رجل من المسلمين يقول يا حنان يا منان منذ أربعين ألف عام وإني أعلم إنه من أمة تُحَدُّ عليه السلام وإنك يا رب تعرف الصداقة	
39	عن مجاهد عن سلمان رضي الله تعالى عنهما عن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم، من حفظ على أمي هذه الأربعين حديثا دخل الجنة وحشره الله تعالى مع الأنبياء والعلماء يوم القيامة	Kemuliaan bagi orang-orang yang menjaga atau mengumpulkan hadits.
40	عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال، قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم يخرج في آخر الزمان أقوام وجوههم وجوه الأدميين وقلوبهم قلوب الشياطين وأمثالهم كأمثال الذئاب الضواري ليس في قلوبهم شيء من الرحمة سفاكون للدماء لا يرغبون عن القبيح إن شايعتهم قريوك وإن توانيت عنهم اغتابوك وإن أمتهم خانوك صبيانهم غارمون وشبانهم شاطرون وشيوخهم فاجرون لا يأمرن بالمعروف ولا ينهون عن المنكر والإعتزاز بهم ذل وطلب ما في أيديهم فقرالجحيم فيهم بدعة والبدعة فيهم سنة فعند ذلك يسلم الله عليهم شرارهم ثم يدعو خيارهم فلا يستجاب لهم دعاء قال الشيخ مسلم العباد إني قدم علينا صالح المري وعبد الواحد بن زيد وعتبة الغلام وسلمة الأسود فنزلوا على الساحل فهيات لهم ذات ليلة طعاما ودعوتهم إليه فجاءوا فلما بلغوا وطعت الطعام بين	Menceritakan ciri-ciri orang pada akhir zaman seperti suka menumpahkan darah, tidak membenci keburukan, pemuda licik, tetua jahat, dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Pengajian bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini dalam rangka membina kehidupan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Tak lupa memberikan siraman rohani kepada masyarakat tentang ilmu akhlak, fiqih, ibadah, dan lain sebagainya. Adanya tujuan tersebut, pihak pelaksana pengajian sudah semestinya

memberikan pengajaran yang terbaik untuk mewujudkan tujuan tersebut. Seperti halnya pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* sabtu pagi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" yang menginginkan perubahan baik bagi masyarakat sekitar pondok. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. Mahmudin Marsaid, selaku mubaligh dan penanggung jawab pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi: "Lha, karena tujuan saya semula mendirikan pondok di situ, ingin memberikan siraman rohani pada masyarakat sekeliling, khususnya yang sudah tadi saya katakan, seperti itu lah masyarakatnya".⁸⁶

Kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi dilaksanakan setiap seminggu satu kali di hari Sabtu pagi. Pengajian biasanya dimulai tepat pukul 06.00 sampai 08.00 WIB. Sebelum dimulai, sembari menunggu para jamaah datang dan berkumpul di dalam Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" diputarkan murrotal ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengingat bagi jamaah pengajian masyarakat Desa Cekok bahwa akan dilaksanakannya pengajian Sabtu pagi. Hal ini sebagaimana penjelasan Anes selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: "Dilaksanakan di setiap seminggu sekali di hari Sabtu pagi, mulainya dari pukul 06.00 selesainya sekitar pukul 08.00. Sebagai pengingat agar jamaah atau warga segera berkumpul biasanya diputarkan murrotal ayat-ayat al-Qur'an yang pasti terdengar dari penjurur Desa Cekok Sidomulyo".⁸⁷

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/1-3/2021.

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" diikuti oleh masyarakat sekitar Desa Cekok, masyarakat dari luar desa, dan juga santri-santri di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Memang pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Mahmudin Marsaid merupakan pengajian umum yang siapa saja boleh ikut serta dalam kegiatan pengajian tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan Maratus Sholihah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: "Yang mengikuti pengajian tersebut, para jamaah masyarakat Desa Cekok dan juga ada yang dari luar desa. Selain jamaah dari dalam maupun luar itu ada juga para santri-santri pondok pesantren".⁸⁸

Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, mendekatkan kepada para Ulama dan Allah Swt, hingga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak ataupun agama kepada para jamaahnya. Kegiatan pengajian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo adalah salah satu wadah untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak ataupun ibadah kepada masyarakat. Akhlak diberi pengertian sebagai perangai atau tabiat karena ia dimiliki oleh individu sejak lahir. Pentingnya menjaga akhlak kita agar menjadikan tabiat atau perangai diri kita tetap dalam jangkauan tidak menyimpang dengan hukum-hukum syariat Islam.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi, rincian kegiatannya dimulai pertama-tama pukul 06.00 WIB dibuka dengan berdoa dan membaca tahlil yang ditujukan kepada leluhur-leluhur dan semua jamaah pengajian. Selanjutnya kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang dijelaskan oleh K.H. Mahmudin Marsaid atau Gus Din. Setelah kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* selesai, biasanya dibuka sesi tanya jawab antara jamaah pengajian dengan sang Gus. Kemudian yang terakhir yaitu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Rohmah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: “Pertama pembacaan tahlil, kedua langsung kajian kitab dan sesi tanya jawab, dan ketiga sholat dhuha”.⁸⁹

Dalam pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi ini, seseorang ustadz berperan penting dalam proses berlangsungnya kegiatan pengajian tersebut, karena seseorang ustadz yang menentukan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses pengajian, termasuk metode yang digunakan dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁹⁰ Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹¹ Metode merupakan komponen penting untuk mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan terutama dalam kegiatan pelaksanaan pengajian kitab *al-*

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-2/2021.

⁹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

⁹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,

Mawā'iz al-Uṣfūriyah Sabtu pagi ini. Sebuah metode dapat dikatakan tepat apabila mampu mengantarkan pada tujuan yang telah disepakati. Sama halnya dengan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi, memang diperlukan metode yang tepat untuk mewujudkan tujuan pengajian. Demikian betapa urgen adanya metode dalam berlangsungnya suatu kegiatan pengajian.

Metode yang digunakan dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" adalah metode *wetonan* dan ceramah. Metode *wetonan* ini, diterapkan oleh seorang kyai atau ustadz atau *badal* kyai terhadap sekumpulan santri sedemikian rupa sehingga masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kyai. Seorang kyai membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gandul*), menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (daerah) atau Indonesia. Kyai menerangkannya dan menjelaskannya.⁹² Sedangkan metode ceramah adalah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan (langsung), dimana peran anak didik dalam metode ceramah ini sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru. Metode ini layak dipakai guru bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.⁹³ Hal ini sebagaimana penjelasan Amar Atus Sholikhah, selaku ketua pengurus pengajian Sabtu pagi: "Metodenya yang digunakan, ya Gus membacakan

⁹² Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, 43.

⁹³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,

makna kitabnya dan yang lain menyimaknya dan biasanya diselingi dengan ceramah”.⁹⁴

Kendala atau kelemahan menggunakan metode *wetonan* atau ceramah selama kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang dijelaskan K.H. Mahmuddin Marsaid adalah dalam pembahasan kajian kitab masih terfokus pada kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang jadi belum ke kitab-kitab lainnya. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan kendala besar, sebab jamaah pengajian rata-rata merasa senang-senang saja. Sebab Gus Din (K.H. Mahmudin Marsaid) menjelaskan kajian kitabnya secara luas. Dalam isi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* menceritakan orang-orang yang mempunyai hikmah. Jadi beliau tidak terpaku pada satu pembahasan saja, tapi dikaitkan dengan berbagai contoh-contoh ilmu lainnya. Hal ini sebagaimana penjelasan Nurjanah, selaku jamaah pengajian sabtu pagi:

Metodenya dengan menyimak atau istilahnya *wetonan* kalau nggak salah *yo iku*. Gus Din masih tertuju membahas kitab saja *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* belum kitab-kitab lain. Tapi jamaah pengajian termasuk saya senang-senang saja. Gus Din enak menjelaskannya secara luas. Jadi kalau kendala *gak* ada banyak cuma sedikit itu tadi.⁹⁵

Dalam pengajian ini, para santri menggunakan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* gundul atau kosongan untuk dimaknai, sedangkan untuk masyarakat ada yang menggunakan terjemahan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*, ada yang mencatat materi, dan ada yang hanya menyimak materi. Hal ini sebagaimana penjelasan Maratus Sholihah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: “Ustadz membacakan kitabnya beserta maknanya.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/6-3/2021.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-2/2021.

Nanti masyarakat atau para jamaah menyimak apa yang dibacakan ustadznya itu. Kemudian ada juga para santri yang memaknai kitabnya. Jadi buku atau kitab yang digunakan ada yang sudah ada maknanya ada juga yang belum”.⁹⁶

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki", masih menggunakan metode pengajaran klasik *wetonan* dan ceramah, yakni K.H. Marsaid Mahmudin selaku pemateri pengajian membacakan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* beserta maknanya. Dalam waktu bersamaan, para santri memaknai kitab masing-masing, sedangkan jamaah pengajian ada yang menyimak kitab terjemahan dan ada yang hanya mendengarkan. Setelah memaknai kitab, K.H. Marsaid Mahmudin menjelaskan maksud kitab yang dibaca tersebut. Saat K.H. Marsaid Mahmudin seringkali menjelaskan maksud kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dengan memberikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini memudahkan jamaah pengajian untuk memahami materi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Para jamaah pengajian pun banyak yang senang dengan cara atau metode yang digunakan oleh K.H. Mahmudin Marsaid. Hal ini sebagaimana penjelasan Nurjanah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: “Semoga pengajian ini dapat meningkatkan keimanan kita, agar dekat dengan Allah dengan sering mendalami ilmu agama dengan mengikuti

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

kajian kitab. Dan pengajian yang disampaikan Gus Din enak diberikan dengan perumpamaan contoh-contoh. Saya pun senang”.⁹⁷

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi dipimpin dan diisi langsung oleh K.H. Mahmudin Marsaid. Banyak jamaah pengajian yang merasa senang dengan cara K.H. Mahmudin Marsaid atau sering disapa Gus Din dalam menyampaikan isi kajian kitab. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu jamaah pengajian Siti Rohmah, yang mengatakan bahwa: “Dan saya senang merasa puas dengan adanya pengajian yang disampaikan K.H. Mahmuddin Marsaid”.⁹⁸

Ketua pengurus pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi juga memberikan tanggapan dengan cara penjelasan kajian kitab yang disampaikan oleh K.H. Mahmudin Marsaid atau Gus Din. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Amar Atus Sholikhah, ketua pengurus pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi: “Kajian yang dijelaskan Gusnya jelas tidak monoton banyak variasi, dan ilmu dan pengalaman beliau pastinya banyak”.⁹⁹

Dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini, K.H. Mahmudin Marsaid tidak terlalu mengejar banyaknya halaman yang akan dibaca, tetapi lebih mengutamakan pendalaman materi yang tersampaikan kepada jamaah pengajian. Sehingga apa yang beliau sampaikan diharapkan dapat diterima dan membawa barakah kepada jamaah pengajian masyarakat Desa Cekok Sidomulyo dan lainnya. Pengajian kitab *al-*

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-2/2021.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-2/2021.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/6-3/2021.

Mawā'iz al-Uṣṫūriyah Sabtu pagi ditutup dengan sholat dhuha berjamaah dan doa yang dipimpin langsung oleh K.H. Mahmudin Marsaid.

3. Kontribusi Pengajian *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepat di hari Sabtu pagi, yang dihadiri masyarakat daerah Cekok Sidomulyo, masyarakat luar daerah, serta santri-santri Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* Sabtu pagi mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Banyak masyarakat yang sangat antusias dengan adanya kegiatan pengajian tersebut. Terlebih para ibu-ibu atau pun bapak-bapak masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Pengajian ini dipimpin langsung oleh K.H. Mahmudin Marsaid selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dititikberatkan pada penanaman akhlak baik kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Selain itu, pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* Sabtu pagi ini, membekali jamaah masyarakat Desa Cekok Sidomulyo agar memiliki akhlak terpuji dan menghindari

akhlak tercela. Hal ini sebagaimana penjelasan K.H. Mahmudin Marsaid selaku kyai dan penanggung jawab pengajian Sabtu pagi:

Disamping untuk memberikan apa suatu siraman rohani kepada masyarakat sekeliling yang disitu konon kata orang-orang, bahwa daerah Ngelak itu masih daerah abangan. *Kados* perjudian masih ada, minum-minuman keras masih ada, adu jago masih ada. *Lha*, dengan harapan pendirian pondok pesantren, barangkali dengan adanya pondok di situ, masyarakat mendapatkan barakah dengan adanya pondok *gitu lo*. Sehingga terus dengan sedikit demi sedikit maksiat begitu akan hilang. Dan alhamdulillah sekarang sudah terbukti jadi minum-minum keras sudah *nggak* ada, bermain judi *nggak* ada, kalau main jago sedikit-dikit masih ada. Ya memang kita sedikit demi sedikit harus sabar. Dan saya kira dengan keyakinan saya dalam satu tempo, InsyaAllah semuanya itu akan *nggak* ada di daerah itu. InsyaAllah semuanya akan menjadi orang yang islami.¹⁰⁰

Penjelasan di atas hampir senada dengan apa yang diucapkan

Anes selaku jamaah pengajian Sabtu pagi: “Akhlaknya itu masih kurang dan menurut saya masih perlu kesadaran untuk diperbaiki. Perilaku akhlaknya beberapa masyarakat masih ada yang menyimpang dari agama. Contohnya *gini*, seperti ada yang masih suka minum-minuman keras ketika ada perayaan sesuatu di desa”.¹⁰¹

Adanya kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an “Ad-Dasuki” ini sangat membantu pondok pesantren dalam menjalankan perannya sebagai penyebar ilmu agama Islam, terutama dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang baik terhadap masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Pengajian Sabtu pagi ini sangat berkontribusi dalam hal membantu memberikan siraman rohani atau syiar dakwah Islami untuk membantu memberikan perubahan baik kepada masyarakat, khususnya dari segi akhlaknya. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat sedikit demi sedikit

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/1-3/2021.

akan mendapatkan pencerahan dan menambah wawasan ilmu keagamaan, guna memperdalam ilmu agama Islam dan wahana dalam meningkatkan kualitas moral dan akhlak masyarakat.

Kegiatan pengajian tersebut memberikan dampak baik kepada para jamaah pengajian. Dampak baik yang dirasakan oleh para jamaah salah satunya dalam hal membimbing anak dan bagaimana contoh tata cara membimbing anak yang dapat diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Amar Atus Sholihah, selaku ketua pengurus pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi: “InsyaAllah seperti itu ya, semua itu *kan* bertahap, tidak bisa langsung menjadi baik. Ya banyak, intinya apa yang diperoleh dari pengajian kalau bisa diterapkan. Misalkan ketika membimbing anak ada contoh-contoh yang bisa dilakukan”.¹⁰²

Pernyataan di atas senada dengan apa yang diucapkan oleh Maratus Sholihah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi:

Tentu saja, apabila banyaknya ilmu yang didapat InsyaAllah bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita akan sadar untuk menghindari akhlak tercela dan belajar untuk selalu melakukan akhlak terpuji. Kita selalu berupaya meningkatkan keimanan kita dengan beribadah dan berbuat baik, selalu bersyukur, dan saling menjalin silaturahmi antarsaudara, dapat memberikan perubahan baik, semoga di lingkungan masyarakat hidup rukun sejahtera makmur.¹⁰³

Warga masyarakat pastinya merasakan manfaat dengan adanya kegiatan pengajian yang diadakan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an “Ad-Dasuki” ini. Disini salah satu peran pondok pesantren yaitu memberikan

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/6-3/2021.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

pembinaan menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral terhadap masyarakat. Hal tersebut pasti dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Tanggapan masyarakat tentunya antusias dalam mengikuti pengajian ini, sehingga mereka termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Hal ini sebagaimana penjelasan Siti Rohmah, jamaah pengajian Sabtu pagi: “Ya seperti tadi, semoga dengan pengajian tersebut dapat meningkatkan keimanan kita, dan menambah pengetahuan nilai-nilai agama untuk mengolah diri agar akhlak dan ibadah kita menjadi lebih baik lagi”.¹⁰⁴

Pernyataan di atas senada dengan apa yang diucapkan oleh Anes, selaku jamaah pengajian sabtu pagi: “Motivasi pribadi saya ya semoga dengan mengikuti pengajian tersebut dapat mendekatkan kita kepada Allah”.¹⁰⁵ Pernyataan di atas juga senada dengan apa yang diucapkan oleh Maratus Sholihah, selaku jamaah pengajian Sabtu pagi:

Motivasi saya mumpung saya masih muda, sehat, dan semangat. Dan saya menyempatkan diri saya. Setidaknya satu minggu sekali mengikuti pengajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. kemudian dapat memperoleh pengetahuan agama mengenai tata cara beribadah yang baik. Kemudian supaya tidak mementingkan urusan duniawi saja tapi juga di imbangi dengan urusan akhirat.¹⁰⁶

Kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṫūriyah* Sabtu pagi juga berdampak dalam memberikan rasa syukur kepada jamaah pengajian, sebab adanya kegiatan pengajian tersebut mampu memelihara tradisi yang sangat penting terutama dalam menjaga nilai-nilai keislaman seperti menuntut ilmu dan selalu menjadikan ajaran al-Qur'an dan hadits sebagai

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-2/2021.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/1-3/2021.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

pedoman hidup. Hal ini sebagaimana penjelasan Maratus Sholihah selaku Jamaah pengajian Sabtu pagi: “Kalau saya sendiri mendukung dan bersyukur, kalau disitu ada pengajian atau majelis untuk menambah wawasan saling berbagi ilmu tentang keagamaan Islam. Saya benar-benar merasa bersyukur dan bahagia setelah mengikuti pengajian tersebut”.¹⁰⁷

Selain itu, dampak lainnya bagi jamaah pengajian adalah memberikan perubahan baik bagi akhlak masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, di mana dalam isi materi ceramah-ceramah dalam kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* salah satunya berisi tentang pemantapan hati untuk selalu berperilaku baik menghindari akhlak tercela dan terus belajar untuk mengamalkan akhlak terpuji. Serta melaksanakan ibadah dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur dengan banyak memuji Allah Swt. selalu mentaati perintahnya, dan merealisasikan rasa syukur dengan tindakan atau pun perbuatan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut memang memberikan perubahan sedikit demi sedikit bagi akhlak masyarakat Desa Cekok Sidomulyo seperti yang dulunya masyarakat sekitar sering melakukan perbuatan minum-minuman keras, berjudi, main jago. Sekarang ini perbuatan tersebut sudah jarang ditemui semenjak adanya pondok pesantren, pastinya hal tersebut memberikan pengaruh akan perubahan masyarakatnya dengan adanya

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".¹⁰⁸

Sebenarnya kontribusi tokoh agama juga cukup penting untuk memberikan pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan membawa perubahan pada perilaku masyarakat, sebab tokoh agama bisa dikatakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. Maka, seorang tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat lainnya. Hal ini sebagaimana hasil penjelasan K.H. Mahmudin Marsaid selaku kyai dan penanggung jawab pengajian Sabtu pagi:

*Lha, siapa yang paling berperan jelas para ahli Ulama sebelum saya di sini. Semisal, K.H. Mbah Dasuki selaku pendiri Pondok Pesantren Thoriqul Huda, atau Pak Kyai Syafari selaku murid Bapak K.H. Dasuki, Kyai Fachruddin Dasuki dan juga kyai-kyai yang lain seperti Kang K.H. Zaini ataupun Pak Zainuri yang dalam artian semua orang-orang yang dulu ada mengembangkan agama di daerah Cekok yang itulah sangat mendukung terjadinya ataupun punya peranan membantu mendukung akhlakul karimah bagi mereka-mereka yang piantun-piantun di daerah Cekok.*¹⁰⁹

Dengan diadakannya kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dapat memberikan dampak baik terhadap masyarakat yang mengikuti pengajian dan juga orang-orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki", yaitu memberikan siraman rohani dalam menanamkan akhlakul karimah dan juga

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

memperbaiki ibadah masyarakat Desa Cekok. Maka, diharapkan dengan kegiatan pengajian tersebut, rencana ke depan K.H. Mamudin Marsaid ingin terwujudnya yaitu mentradisikan Islam pada masyarakat Desa Cekok khususnya Cekok Sidomulyo.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, yaitu:

Pertama, kajian yang disampaikan oleh K.H. Mahmudin Marsaid mendapat respons positif dari para jamaah pengajian. Beliau menjelaskan kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dengan menggunakan perumpamaan contoh kisah-kisah di lingkungan masyarakat dan kehidupan para Nabi. Sehingga kajian ilmu yang disampaikan ustadznya mudah dimengerti oleh para jamaah pengajian.

Kedua, para jamaah pengajian banyak yang antusias dengan kajian yang disampaikan ustadznya, sehingga mereka tidak segan-segan untuk bertanya mengenai suatu hal tentang persoalan-persoalan berkaitan tentang akhlak, ibadah, maupun persoalan kehidupan masyarakat.¹¹⁰

Ketiga, jamaah pengajian Sabtu pagi banyak yang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian. Dengan mengikuti pengajian tersebut mereka berharap dapat meningkatkan keimanan dengan cara terus menimba ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2021.

para kalangan ibu-ibu yang begitu sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengajian keagamaan.

Keempat, jelas yang sangat mendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak itu orang-orang yang di atas atau yang di depan, seperti para ahli ulama, para ustadz/kyai, guru agama dan lain sebagainya. Mereka seharusnya selalu dapat memberikan contoh teladan yang baik. Bukan hanya perkataan saja, tetapi juga perbuatan. Jadi yang sangat dominan menciptakan orang berakhlakul karimah bukan hanya dari pembicaraan saja akan tetapi juga pembuktian dari tingkah laku orang-orang yang ada di depan para ulama, ustadz dan seterusnya. Seorang yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat, mereka dapat memberikan contoh-contoh tingkah laku atau pun perbuatan baik bukan hanya dari pembicaraan saja. Kalau bicara mudah, tapi dengan tingkah laku ini lah yang dilihat, karena zaman sekarang banyak orang pandai bicara, tapi tidak bisa melakukannya.¹¹¹

Selain faktor pendukung dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, ada juga faktor penghambat yang menjadi kendala dalam proses pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, yaitu:

Pertama, kecenderungan adanya perbedaan kualitas akhlak dan perilaku setiap orang. Apabila ingin merubah akhlak seseorang pastilah

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

membutuhkan sebuah proses, sebab untuk merubah akhlak seseorang paling utama bermula dari kesadaran diri masing-masing setiap manusia.

Kedua, kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat. Di mana masih ada beberapa masyarakat pemula dalam tahap pencarian jati diri mereka. Sebab konon dahulu daerah sekitar pondok pesantren dikenal dengan daerah abangan. Dimana kehidupan masyarakat masih menyimpang dengan ajaran agama Islam.

Ketiga, kurangnya kepedulian dan partisipasi dari warga masyarakat Cekok sendiri, khususnya untuk mengaji kitab kuning dan lainnya, atau mengikuti pengajian-pengajian/majelis ta'lim. Hal ini terbukti dengan pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang telah ada semenjak tahun 1998. Banyak yang mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Dari pengikutnya yang banyak, apabila diakumulasikan dan dibandingkan jamaah pengajian yang berasal dari Cekok sendiri dengan jamaah dari luar, maka jamaah yang dari luar lah yang lebih banyak, terutama dari daerah yang mengikuti pengajian Pacitan, Sekayu, dari daerah Kadipaten, atau Patihan. Sampai sekarang, masyarakat Desa Cekok tidak begitu banyak. Sementara untuk pengajian di Pondok Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" jamaah pengajian lebih banyak masyarakat Desa Cekok. Masyarakat Desa Cekok lebih banyak, akan tetapi masyarakatnya bukan berasal dari lingkungan sekitar pondok. Masyarakat sekitar pondok hanya beberapa saja, sedangkan yang memang lebih banyak dari masyarakat dusun Krajan, atau Sidomulyo bagian utara,

sedangkan masyarakat sekitar pondok masih kurang dan jamaah pengajian dari luar memang lebih banyak. Apabila diakumulasikan atau pun dibandingkan antara pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dengan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an lebih banyak mana jamaah pengajian berasal dari masyarakat Desa Cekok memang masih lebih banyak di Pondok Pesantren di Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".¹¹²

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun dan di mana pun kegiatan atau tempat, pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Hal tersebut tergantung situasi dan kondisi. Terpenting adanya faktor pendukung dapat menjadikan semangat atau pun motivasi untuk menjalankan tujuan yang hendak dicapai, seperti dalam memperbaiki diri dan meningkatkan ilmu-ilmu pengetahuan dan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat, bukan kendala besar dalam menghentikan diri untuk mendapatkan suatu hal kebaikan.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/16-3/2021.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Alasan Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Dikaji dalam Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Pemilihan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini untuk dijadikan bahan kajian pengajian Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" disebabkan karena kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dianggap sangat cocok dikaji terhadap kondisi kehidupan lingkungan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Apabila yang dikaji menggunakan kitab fiqh menurut Gus Din (K.H Mahmudin Marsaid) kitab fiqh tersebut belum bisa diterapkan dalam masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo masih banyak pemula dalam memahami hukum-hukum Islam terutama tentang fikih. Maka, masyarakat Desa Cekok Sidomulyo masih perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu, contohnya dengan cara memberikan mauidhoh melalui siraman rohani pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi. Disaat masyarakat sudah merasakan manisnya sebuah ilmu. Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo akan mudah untuk di didik atau diarahkan untuk menerapkan perbuatan atau perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* adalah salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan pondok pesantren. Kitab ini memuat 40 hadits Nabi

Muhammad Saw. yang patut dijadikan untuk tuntunan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* untuk lebih memberikan penguatan pemahaman terhadap hadits yang disampaikan, maka, setiap hadits dilengkapi dengan nasihat-nasihat agama dan kisah-kisah teladan. Salah satu isi pembahasan dalam kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* seperti kata *Uṣfūriyah* dimaknai dengan (burung-burung kehidupan) dalam kisah tersebut menganjurkan untuk memberikan kasih sayang kepada setiap makhluk yang ada di muka bumi seperti dikisahkan sesuai makna hadits pertama yakni, kisah Khalifah Umar ra. Setelah meninggal mendapatkan ampunan dan pertolongan dari Allah Swt. karena menyelamatkan seekor burung semasa Khalifah masih hidup di dunia.

Maka, dengan mengkaji kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang menyajikan kisah-kisah moralitas bagaimana semestinya manusia menjalani kehidupan sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial seperti contoh yang diceritakan pada hadits pertama. Hal tersebut dapat membantu memberikan siraman rohani untuk masyarakat Desa Cekok Sidomulyo melalui 40 hadits yang disertakan kisah-kisah kehidupan. Nantinya sedikit demi sedikit dengan ikut serta kegiatan pengajian Sabtu pagi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" masyarakat akan mengalami perubahan baik dari segi kualitas akhlak atau pun moral karena mereka mendapatkan pengetahuan nilai-nilai baik yang terkandung dalam kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang dikaji dalam pengajian Sabtu pagi.

B. Analisis Tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" merupakan kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap hari Sabtu pagi. Adanya kegiatan pengajian ini memberikan suatu wadah untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah kepada masyarakat. Akhlak dimaknai sebagai perangai atau tabiat karena ia dimiliki oleh individu sejak lahir. Pentingnya menjaga akhlak seseorang agar menjadikan tabiat atau perangai diri tetap dalam jangkauan tidak menyimpang dengan hukum-hukum syariat Islam.

Pengajian (ta'lim) merupakan suatu wadah pertemuan atau perkumpulan jamaah atau orang banyak dalam suatu tempat tertentu. Dalam penyelenggaraan pengajian, dapat dipahami juga sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama bercirikan non formal, waktu belajarnya berkala atau rutin pada waktu tertentu, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan untuk memasyarakatkan Islam dengan adanya kegiatan pengajian sebagai wadah dakwah.¹¹³ Sementara Hasbullah mendefinisikan pengajian adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur serta di ikuti oleh jamaah dari semua golongan usia. Aktivitas ini tak membatasi umur dari golongan tertentu, namun mencakup semua orang yang

¹¹³ Nurainiah, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga," *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (Januari, 2018), 107-108.

berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran agama Islam dengan kesadaran masing-masing setiap individu itu sendiri.¹¹⁴

Pelaksanaan kegiatan pengajian biasanya bersifat umum terbuka terhadap segala usia, lapisan masyarakat dan strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraan tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, maupun malam. Tempatnya bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, maupun halaman.

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" ini, dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu. Pengajian dilaksanakan pukul 06.00 sampai 08.00 WIB bertempat di serambi masjid Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* mendapatkan respons positif dari masyarakat sekitar desa, terlebih dari masyarakat luar desa. Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* mempunyai rincian dalam pelaksanaannya, yaitu pembukaan tahlil, kajian kitab, tanya jawab, dan terakhir sholat dhuha berjamaah.

Pemilihan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* untuk dijadikan materi kajian pengajian Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" disebabkan karena kitab tersebut dipandang sangat cocok dikaji dengan kondisi kehidupan lingkungan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya. Diharapkan dengan mengkaji kitab *al-*

¹¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, 95-98.

Mawā'iz al-Uṣfūriyah masyarakat sekitar pondok bisa memperoleh barakah seperti kisah-kisah seseorang yang memperoleh hikmah dalam isi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*.

Seorang ustadz dalam proses berlangsungnya kegiatan pengajian memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pengajian, di mana ustadz yang nantinya menentukan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses pengajian, termasuk metode yang digunakan dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Metode juga berperan sangat penting untuk menunjang suatu pekerjaan atau kegiatan. Dalam dunia dakwah, sebuah metode membantu dalam proses menyampaikam pesan dakwah kepada jamaah, di mana mustahil tujuan dakwah akan tercapai tanpa adanya metode. Hal ini diperkuat dengan definisi menurut pandangan Arifin, bahwa metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹¹⁵ Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" menggunakan metode wetonan/bendongan dan metode ceramah. Metode ini diterapkan oleh seorang kiai atau ustadz atau *badal* kiai terhadap sekumpulan santri sedemikian rupa sehingga masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kiai. Seorang kiai membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (daerah) atau Indonesia, lalu kiai menerangkannya dan menjelaskannya.¹¹⁶ Pada waktu bersamaan, para santri memaknai kitabnya

109. ¹¹⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,

¹¹⁶ Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, 43.

dengan tulisan pegon, sedangkan masyarakat bisa mendengarkan dan memperhatikan ustadz yang membaca dan memaknai kitab. Namun, untuk masyarakat tertentu yang masih banyak pemula dalam membaca atau memahami bacaan kitab, mereka biasanya menyimak ustadz dengan menggunakan terjemahan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Kemudian apabila ustadz telah selesai memaknai bagian isi kitab, ustadz menjelaskan maksud dari kitab yang dibaca tersebut dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan. Dalam pengertian lain, metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan (langsung), di mana peran anak didik dalam metode ceramah ini sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru. Metode ini layak dipakai guru bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.¹¹⁷

Saat ustadz menjelaskan maksud atau makna kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, hal ini memberikan kemudahan bagi jamaah pengajian untuk memahami materi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Para jamaah pengajian pun banyak yang senang dengan cara atau metode yang digunakansang ustadz (K.H. Mahmudin Marsaid), sehingga jamaah pengajian memperhatikan dan

¹¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 111.

mendengarkan materi pengajian materi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang disampaikan ustadz dengan senang, hikmat, dan tenang. Selain itu, ada beberapa jamaah pengajian yang mencatat materi yang disampaikan ustadz di buku catatan. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan ustadz dapat mudah diingat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwasanya dengan menerapkan metode wetonan/bendongan dan ceramah, dapat memudahkan jamaah pengajian, khususnya bagi masyarakat yang masih pemula dalam hal pengetahuan atau pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga mereka akan lebih mudah memahami isi materi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Apalagi mengingat masyarakat jamaah pengajian beberapa ada yang sudah berusia di atas empat puluh tahun lebih, maka penjelasan dan penuturan secara lisan dengan berbahasa sederhana dan jelas mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat jamaah pengajian dalam memahami materi pengajian yang disampaikan ustadz.

Pemateri/ustadz juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini, karena seorang pemateri/ustadz adalah yang menentukan segala sesuatunya dalam proses pengajian tersebut, termasuk pemilihan metode maupun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada jamaah pengajian. Sesulit apapun materinya apabila seseorang pemateri/ustadz menyampaikan materi pengajian dengan menggunakan bahasa yang ringan dan tidak monoton, maka materi tersebut akan mudah dicerna ataupun dipahami oleh jamaah pengajian. Terlebih jika

dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang ada di lingkungan masyarakat, tentu masyarakat akan lebih mudah memahami isi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*.

Dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini, ustadz tidak terlalu mengejar banyaknya halaman yang akan dibaca, tetapi lebih mengutamakan pendalaman materi yang tersampaikan kepada jamaah pengajian. Sehingga apa yang beliau sampaikan diharapkan dapat diterima dan membawa barakah kepada jamaah pengajian masyarakat Desa Cekok Sidomulyo dan lainnya.

C. Analisis Kontribusi Pengajian *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo

Keadaan kehidupan perilaku masyarakat desa Cekok Sidomulyo sama halnya dengan masyarakat desa lainnya, yaitu mengutamakan kehidupan bergotong royong dalam membangun solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas sosial tersebut seperti kerja bakti, saling tolong menolong, menjaga keamanan desa yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

Di lingkungan desa Cekok Sidomulyo, telah berdiri Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" yang telah disahkan pada tahun 2018. Lingkungan tersebut tampak alami dan islami yang menggambarkan kehidupan masyarakat lingkup kecil yang sederhana. Kondisi akhlak sosial masyarakat desa Cekok Sidomulyo sebelum berdirinya pesantren ini, dikenal dengan daerah abangan. Terlihat sebelum berdirinya Pondok Pesantren

Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dalam kehidupan masyarakatnya, masih banyak ditemui perilaku atau perbuatan yang kurang baik dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Diantara perilaku atau pun perbuatan kurang baik masyarakat desa Cekok Sidomulyo adalah masih adanya perjudian, minum-minuman keras, dan juga adu jago. Apabila perilaku atau pun perbuatan tersebut dibiarkan, tentu akan terus merusak akhlak masyarakat sekitar hingga berakibat dapat menjalar ke kalangan anak remaja di lingkungan desa. Maka, berdirinya pondok pesantren di Desa Cekok Sidomulyo, diharapkan dapat membawa barakah untuk masyarakat sekitar.

Di tengah keadaan yang demikian, muncul inisiatif dari salah satu tokoh agama masyarakat untuk mendirikan sebuah pondok di daerah tersebut. Beliau berharap dengan berdirinya pondok pesantren, akan mampu memberikan suatu siraman rohani kepada masyarakat sekeliling. Pondok pesantren pastinya memiliki peranan dalam transfer ilmu yang dilakukan di pondok tersebut, guna memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan. Sebab dengan adanya transfer ilmu, maka lingkungan sekeliling pondok pesantren akan menjadi lingkungan yang berpendidikan dan berwawasan luas, sehingga para penerus generasi bangsa dan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari adanya pondok tersebut.

Pendidikan agama Islam memang dapat dilakukan di segala tempat dan waktu, salah satunya pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki". Kegiatan pengajian tersebut

adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan sepanjang hayat yang menekankan pada materi agama yang ditujukan bagi seluruh kelompok usia, termasuk untuk para orang tua maupun kalangan anak muda dan lainnya.

Kondisi sosial masyarakat dahulu yang bisa dikatakan kurang baik sebelum berdirinya pondok pesantren, dan sangat berbeda dengan keadaan masyarakat sekarang, di mana keadaan masyarakat dahulu masih kurang memiliki pengertian dan pengetahuan dalam bersikap ataupun berperilaku mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang kurang baik untuk dilakukan menurut ajaran agama Islam.

Adanya kegiatan pengajian tersebut mampu membantu dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang baik kepada masyarakat. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman, di dalamnya terbungkus harapan besar untuk menuainya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja akan terlihat hasilnya.¹¹⁸ Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" ini sangat membantu pondok pesantren dalam menjalankan perannya sebagai penyebar ilmu agama Islam, terutama dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang baik terhadap masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Pengajian Sabtu pagi ini sangat berkontribusi dalam hal membantu memberikan siraman rohani atau syiar dakwah Islami untuk membantu

¹¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 801.

memberikan perubahan baik kepada masyarakat, khususnya dari segi akhlaknya. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat sedikit demi sedikit akan mendapatkan pencerahan dan menambah wawasan ilmu keagamaan, guna memperdalam ilmu agama Islam dan wahana dalam meningkatkan kualitas moral dan akhlak masyarakat.

Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dititikberatkan pada penanaman akhlak baik kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Selain itu, pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi membekali jamaah masyarakat Desa Cekok Sidomulyo agar memiliki akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Sebenarnya, kontribusi tokoh agama juga cukup penting untuk memberikan pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan membawa perubahan pada perilaku masyarakat. Sebab tokoh agama bisa dikatakan sebagai panutan dalam masyarakat sekitar dan khususnya bagi umat Islam. Maka, seorang tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam dibandingkan dengan orang lain (masyarakat).

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi ini, dapat memberikan dampak baik terhadap masyarakat yang mengikuti pengajian. Hal ini dibuktikan

dengan adanya manfaat yang dirasakan jamaah pengajian yaitu meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Allah dan ulama, menjalin silaturahmi, dan menambah wawasan ilmu keagamaan. Semangat dan antusiasme jamaah pengajian, khususnya dalam hal untuk terus mengikuti kegiatan pengajian tersebut, terlihat dari semakin bertambahnya jamaah pengajian Sabtu pagi setiap minggunya. Hal itu sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki", yaitu memberikan siraman rohani dalam menanamkan akhlakul karimah dan juga memperbaiki ibadah masyarakat Desa Cekok Sidomulyo. Harapan K. H. Mahmudin Marsaid dengan adanya kegiatan pengajian tersebut yaitu dapat mentradisikan Islam pada masyarakat Desa Cekok khususnya Cekok Sidomulyo.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" dapat berjalan baik karena adanya faktor pendukung yang membantu proses penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo melalui pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Salah satu faktor pendukung yang berperan penting dalam proses berlangsungnya kegiatan pengajian yaitu mubaligh/ustadz/pemateri, sebab seorang mubaligh/ustadz/pemateri adalah yang menentukan segala sesuatunya dalam proses pengajian tersebut, termasuk pemilihan metode maupun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada jamaah pengajian. Sesulit apapun materinya apabila seseorang pemateri/ustadz

menyampaikan materi pengajian dengan menggunakan bahasa yang ringan dan tidak monoton, maka materi tersebut akan mudah dicerna ataupun dipahami jamaah pengajian, sehingga mubaligh/ustadz/pemateri apabila bisa menempatkan diri mereka sebaik mungkin dalam mengemas materi pengajian dengan menarik, pasti akan mampu menarik perhatian masyarakat untuk ikut dalam kegiatan pengajian yang beliau pimpin.

Selain itu, untuk mengambil hati jamaah pengajian agar terus antusias dan semangat dalam mengikuti materi kegiatan pengajian, kegiatan pengajian akan sempurna berjalan baik apabila materi kajian yang disampaikan mubaligh/ustadz/pemateri dapat diterima oleh jamaah pengajian dan jamaah pengajian akan puas dengan apa yang telah disampaikan oleh mubaligh/ustadz/pemateri. Maka, di saat proses berlangsungnya pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*, mubaligh/ustadz/pemateri akan menyampaikan materi dengan sebaik mungkin agar mudah diterima jamaah pengajian. Setelah materi pengajian telah disampaikan, mubaligh memberikan waktu sesi tanya jawab. Mubaligh/ustadz/pemateri mempersilahkan para jamaah pengajian yang belum paham mengenai materi yang disampaikan atau ada persoalan-persoalan yang perlu ditanyakan. Adanya sesi tanya jawab ini pastinya membantu jamaah pengajian dalam memperoleh sumber informasi yang mereka ingin ketahui, dan membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan jawaban sesuai mestinya. Apabila jamaah pengajian puas dengan materi yang disampaikan, mereka pasti akan senang dan terus

semangat dalam menambah wawasan ilmu keagamaan dengan mengikuti kajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*.

Seorang tokoh agama berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak baik bagi masyarakat. Seorang tokoh agama harus menguasai serta mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran agama Islam, dan mampu mentransfer ilmunya itu kepada masyarakat. Secara khusus, peran dan fungsi seorang tokoh agama meliputi perkembangan dan penanaman nilai-nilai akhlak baik bagi masyarakat pemeluk agama, agar mereka mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, tokoh agama seperti luama, kyai, ustadz, dan guru harus memberikan contoh teladan yang baik bagi masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo melalui pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" tidak selalu berjalan baik. Hal ini karena disebabkan oleh adanya faktor penghambat yang menjadi kendala dalam proses pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo. Faktor tersebut diantaranya: setiap akhlak/perilaku manusia itu berbeda, kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat, kurangnya kepedulian dan partisipasi dari warga masyarakat sekitar.

Kecenderungan adanya perbedaan kualitas akhlak dan perilaku setiap orang. Apabila ingin mengubah akhlak seseorang, pastilah

membutuhkan sebuah proses. Sebab, untuk mengubah akhlak seseorang, paling utama bermula dari kesadaran diri masing-masing setiap manusia. Siapapun tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengubah akhlak seseorang. Mengubah akhlak seseorang, akan berjalan baik, jika bermula dari kesadaran diri manusia itu sendiri. Tanpa adanya kemauan untuk mengubahnya, maka akan sulit untuk diubah atau diperbaiki.

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{١١٩}

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....*”¹¹⁹.

Melalui ayat di atas dapat diketahui bahwa keadaan seseorang tidak dapat diubah jika tanpa ada kemauan dari orang tersebut, hal ini juga berlaku bagi akhlak seseorang. Penanaman akan kesadaran berakhlak baik sangat penting bagi kehidupan seseorang maupun bermasyarakat. Jika kesadaran untuk berakhlak baik sudah ada, maka seorang tidak akan mudah terpengaruh untuk meniru akhlak tercela.

Kurangnya pemahaman masyarakat, terutama pada masyarakat awam. Kemampuan pemahaman dari setiap individu jamaah pengajian itu pastinya berbeda-beda tingkat pemahamannya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman atau diberikan mauidhoh terlebih dahulu secara mendalam. Adapun hal yang dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat atau jamaah pengajian diantaranya yaitu memperbaiki proses pengajaran kajian kitab. Hal ini berkaitan dengan proses

¹¹⁹ al-Qur'an, 13:11.

pengajaran: memperbaiki tujuan, materi, metode, strategi, media, serta pengadaan evaluasi kegiatan pengajaran. Dengan dilakukannya evaluasi akan dapat diketahui sejauh mana pemahaman masyarakat atau jamaah pengajian dalam mencerna materi yang disampaikan.

Selanjutnya untuk lebih memaksimalkan pemahaman masyarakat atau jamaah pengajian, dalam berlangsungnya kegiatan pengajian juga diberikan motivasi-motivasi kepada para jamaahnya agar selalu semangat untuk mengikuti pengajian, sehingga mereka dapat lebih aktif hadir dan bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Kurangnya kepedulian dan partisipasi dari warga masyarakat sekitar, khususnya untuk mengaji kitab kuning dan lainnya, atau mengikuti pengajian-pengajian/majelis ta'lim. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya minat atau karena ada kesibukan bekerja. Terbukti di salah satu pengajian Minggu pagi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Memang dari pengikutnya banyak, namun apabila dibandingkan jamaah pengajian yang berasal dari Cekok sendiri dengan jamaah dari luar, maka jamaah yang dari luar lah yang lebih banyak, terutama dari daerah yang mengikuti pengajian Pacitan, Sekayu, dari daerah Kadipaten, atau Patihan. Sampai sekarang, masyarakat Desa Cekok tidak begitu banyak. Sementara untuk pengajian di Pondok Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" jamaah pengajian lebih banyak masyarakat Desa Cekok. Meskipun lebih banyak masyarakat Desa Cekok, tetapi masyarakatnya bukan berasal dari lingkungan sekitar pondok. Masyarakat sekitar pondok hanya beberapa saja. Kebanyakan

memang dari dusun Krajan, atau Sidomulyo bagian utara, sedangkan masyarakat sekitar pondok masih kurang dan jamaah pengajian dari luar memang lebih banyak. Apabila dibandingkan antara pengajian di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dengan Pondok Pesantren Tartilul Qur'an banyakan mana antara orang Cekoknya memang masih lebih banyak di Pondok Pesantren di Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".

Berdasarkan hasil diskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor pendukung pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo berguna untuk memperlancar atau membantu penanaman nilai-nilai akhlak bagi masyarakat Desa Cekok Sidomulyo melalui adanya kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣṣūriyah*. Faktor pendukung tersebut seperti keahlian atau keterampilan mubaligh dalam menyampaikan materi, mengambil hati para jamaah pengajian, dan dapat memberikan teladan baik dihadapan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya antara lain, kecenderungan adanya perbedaan kualitas akhlak dan perilaku setiap orang, kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat, kurangnya kepedulian dan partisipasi dari warga masyarakat sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemilihan kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini untuk dijadikan bahan kajian pengajian Sabtu pagi Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" disebabkan karena kitab tersebut sangat cocok dikaji dengan kondisi kehidupan lingkungan masyarakat Desa Cekok Sidomulyo yang masyarakatnya masih pemula. Maka, dengan mengkaji kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* yang pembahasannya lebih ringan memuat 40 hadits Nabi Muhammad Saw. beserta kisah-kisah motivasi yang patut dijadikan untuk tuntunan bagi masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan pengajian pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo merupakan salah satu wadah untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak ataupun ibadah kepada masyarakat. Adanya pengajian tersebut, memang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini ditujukan dalam rangka membina kehidupan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt., dan memberikan siraman rohani kepada

masyarakat tentang ilmu akhlak, fiqih, ibadah, dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut dapat membawa perubahan baik bagi masyarakat serta menjadikan bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wetonan/bendongan dan ceramah. Metode tersebut dipilih karena di pandang mampu memudahkan pemahaman bagi jamaah pengajian, khususnya bagi masyarakat yang masih pemula dalam hal pengetahuan atau pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga mereka lebih mudah memahami isi materi kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah*. Kegiatan pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi dilaksanakan setiap seminggu satu kali di hari Sabtu pagi. Pengajian biasanya dimulai tepat pukul 06.00 sampai 08.00 WIB. Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* Sabtu pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" diikuti oleh masyarakat sekitar Desa Cekok, masyarakat dari luar desa, dan juga santri-santri di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki".

3. Pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* memberi peranan besar terhadap penanaman nilai-nilai akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan siraman rohani atau syiar dakwah Islami dan membantu memberikan perubahan baik kepada masyarakat khususnya dari segi akhlaknya. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat sedikit demi sedikit telah mendapatkan pencerahan dan menambah wawasan ilmu keagamaan, guna memperdalam ilmu agama Islam dan wahana dalam meningkatkan kualitas moral dan akhlak masyarakat. Hal ini dibuktikan

dengan adanya manfaat yang dirasakan jamaah pengajian yaitu meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Allah dan Ulama, menjalin silaturahmi, menambah wawasan ilmu keagamaan. Faktor pendukung pengajian kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, antara lain: *Pertama*, peran sentral mubaligh/ustadz/pemateri sebagai penentu segala sesuatu dalam proses pengajian tersebut, termasuk pemilihan metode maupun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada jamaah pengajian. Sesulit apapun materi pengajian apabila seorang mubaligh/pemateri/ustadz menyampaikan materi pengajian dengan menggunakan bahasa yang ringan dan tidak monoton, maka materi tersebut akan mudah dicerna ataupun dipahami jamaah pengajian; *Kedua*, keahlian atau keterampilan mubaligh/ustadz/pemateri untuk mengambil hati jamaah pengajian agar terus antusias dan semangat dalam mengikuti materi kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian akan sempurna berjalan baik apabila materi kajian yang disampaikan mubaligh/ustadz/pemateri dapat diterima oleh jamaah pengajian dan jamaah pengajian pun puas dengan apa yang telah disampaikan oleh mubaligh/ustadz/pemateri; *Ketiga*, peran penting tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai akhlak baik bagi masyarakat. Seorang tokoh agama harus menguasai serta mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran agama Islam, dan mampu mentransfer ilmunya itu kepada masyarakat dan mampu memberikan teladan baik dihadapan masyarakat. Adapun faktor penghambat pengajian

kitab *al-Mawā'iz al-Uṣfūriyah* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, antara lain: *Pertama*, kecenderungan adanya perbedaan kualitas akhlak dan perilaku setiap orang. Apabila ingin mengubah akhlak seseorang, pastilah membutuhkan sebuah proses. Sebab, untuk mengubah akhlak seseorang paling utama bermula dari kesadaran diri masing-masing setiap manusia. Siapa pun tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengubah akhlak seseorang. Mengubah akhlak seseorang akan berjalan baik jika bermula dari kesadaran diri manusia itu sendiri; *Kedua*, kurangnya pemahaman masyarakat, terutama pada masyarakat awam. Kemampuan pemahaman dari setiap individu jamaah pengajian itu pastinya berbeda-beda tingkat pemahamannya; dan *Ketiga*, kurangnya kepedulian dan partisipasi dari warga masyarakat sekitar, khususnya untuk mengaji kitab kuning dan lainnya, atau mengikuti pengajian-pengajian/majelis ta'lim. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya minat atau karena ada kesibukan bekerja.

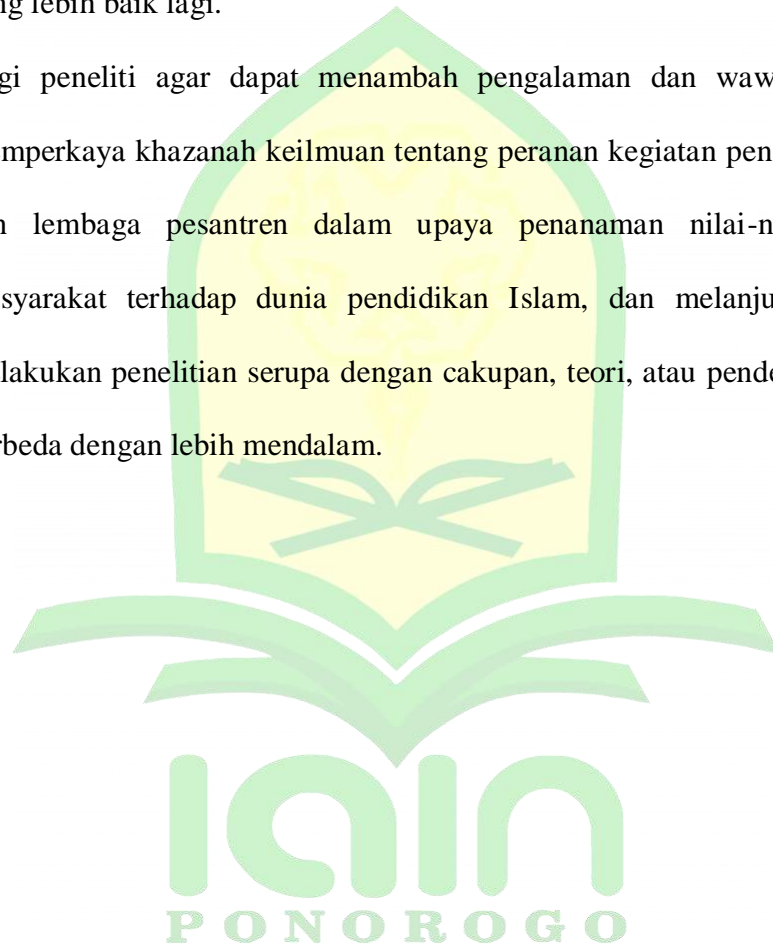
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Tartilul Qur'an "Ad-Dasuki" Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, diharapkan selalu memberikan wadah pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan bagi masyarakat, dan hendaknya

kegiatan ini ditambah lagi waktu pelaksanaan pengajiannya, misalnya mulai pukul 06.00 sampai 09.00 WIB.

2. Bagi masyarakat Desa Cekok Sidomulyo, Babadan, Ponorogo, perlunya kesadaran bagi masyarakat untuk selalu memperbaiki diri, baik itu dari segi akhlak maupun ibadah, supaya masyarakat dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti agar dapat menambah pengalaman dan wawasan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang peranan kegiatan pengajian kitab dan lembaga pesantren dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak masyarakat terhadap dunia pendidikan Islam, dan melanjutkan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan, teori, atau pendekatan yang berbeda dengan lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya”. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 6, No. 2, 2019.
- Al-Ushfuri, Muhammad bin Abu Bakar. *Mawaizh Ushfuriyah Kumpulan Hadis Motivasi & Penjelasmnya*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Turos Pustaka, 2014.
- Al-Ushfuri, Muhammad bin Abu Bakar. *Kitab al-Mawā'iz al-Uşfūriyah*. Indonesia: Karya Toha Putra, 2021.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Dawam, Saleh Muhammad. *Jalan ke Pesantren*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2019.
- Fakhrurrazi. “Hakikat Pembelajaran yang Efektif”. *Jurnal At-Tafkir*. Vol. 11, No. 1, 2018.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Herdianto, Pratomo Wahyu. “Metode Pembelajaran dalam Tradisi Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Akhbar*. Vol. 4, No. 2, 2015.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.

- Idawati dan Handayani, Benny. "Communication Strategy Planning of Majelis Taklim in Implementation Recitation Program". *International Journal of Media and Communication Research*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Indrawan, Irjus. "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, dan Amsal)". *Jurnal Al-Afkar*. Vol. 2, No. 2, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Khamzah. *Modul Hikmah Akidah Akhlak*. Sragen: CV Arifandani, 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam". *Jurnal Humanika*. Vol. 9, No. 1, 2009.
- Muhtadi, Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 1, No.1, 2006.
- Muhyidin, Asep. et al. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani, 2014.
- Nurainiah. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga". *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1, 2018.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

- Sidiq, Umar dan Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Suhid, Asmawati. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Kuala Lumpur: Maziza, 2009.
- Sunaryo, Agus. *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syafaruddin. et al. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.
- Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi ke-2*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

